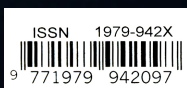


exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 29, Desember 2010



Erupsi Merapi | Ketika pewarta foto harus memotret & menyelamatkan diri

Cetak Kuno, Kreativitas Baru | Teknik old print dalam kreativitas baru fotografi

Caping Vietnam | Caping tradisional sekaligus simbol kultural

Trekking di Kaki Himalaya | Suguhan keindahan alam yang amat fotogenik

Pemenang Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan

Canon-FN Gathering di Bandung | Bandung memuncaki Canon-FN Gathering Series 2010



photo Dwi Oblo
design Philip Sigar

e Masa lalu selalu baru. Saya teringat lagi dengan kata-kata itu, yang menjadi tema Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2008. Bagi saya, frasa tersebut sangat menarik karena menyodorkan sesuatu yang sepertinya berlawanan.

Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa masa lalu sudah berlalu, dan tidak menarik lagi untuk diungkit-ungkit, apalagi diperbincangkan. Masa lalu dianggap sudah mati sehingga tak mungkin lagi bersinergi dengan masa kini. Masa lalu bahkan bisa menjadi penghambat manakala kita hendak melangkah ke depan.

Pendapat itu sah-sah saja. Namun, sah-sah pula bila ada yang berpendapat masa lalu itu penting karena bisa menjadi penentu langkah ke depan. Masa lalu memang sudah menjadi sejarah, tapi dari sejarah itulah kita bisa belajar untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Dari sejarah itu juga mungkin kita bisa menciptakan sebuah kebaruan yang lebih inovatif dan kreatif.

Pendapat yang disebut terakhir ini sepertinya bersesuaian dengan tema FKY. Produk masa lalu Yogyakarta adalah budaya, yang *notabene* hingga saat ini masih dijaga keberlangsungan dan kelestariannya. Dan kiranya budaya itulah yang menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata utama.

Di ranah fotografi, ternyata hal serupa juga terjadi. Ada rekan kita yang mencoba mereaktualisasikan sebuah teknik cetak yang muncul di sekitar abad ke-19. Ia telah melakukan riset untuk mendalami dan mamahami seluk beluknya, termasuk bahan-bahan kimia yang dibutuhkan dan takarannya.

Tentu saja ia tidak mengajak kita kembali ke masa lalu dan sekadar bernostalgia. Namun dia ingin menyodorkan ide bahwa dengan metode cetak kuno ini, kita bisa menciptakan kreasi-kreasi fotografi yang kreatif sekaligus unik.

Dengan teknik tersebut, ruang untuk bereksperimen dalam cetak-mencetak foto terbuka lebar. Dengan demikian, ruang ekspresi bagi para pelakunya pun tersedia seluas-luasnya. Gagasan-gagasan kreatif, bahkan yang cenderung “liar,” bisa kita tuangkan melalui metode ini.

Bukan hanya tampilan unik beratmosfer kekunoan yang dapat kita peroleh, tapi kita pun bisa mencetak hasil foto di media non-kertas. Ini sangat menarik. Artinya, ketika hendak memamerkan karya foto kita, media pencetakannya tidak hanya kertas yang kemudian dibingkai pigura, tapi bisa bahan-bahan lain seperti kayu, kaca, keramik hingga kain. Sungguh unik. Selamat berkreasi dengan “masa lalu.”

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 29, Desember 2010



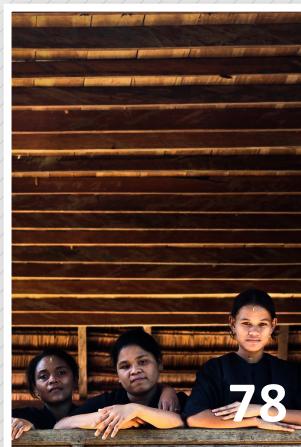
04

Merapi Eruption in Photographers' Eyes

Under the threat of pyroclastic flow and volcanic ash outburst by Merapi volcano, these two photojournalists had to do their assignment. How did they do their job and make themselves safe?

Iconic Vietnamese Hat

As a cultural symbol, these conical hats are still traditionally produced. When you are in Vietnam, take your time to visit Chuong Village where old and young people make the iconic hats.



78

Jadi Tuan Rumah SFI 2011

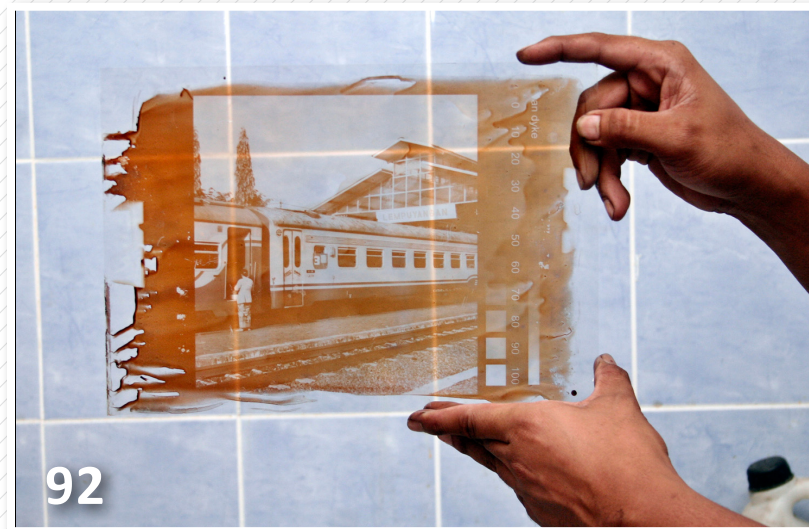
Bermarkas di ibukota Sulawesi Selatan, perkumpulan fotografi ini akan menjadi tuan rumah Salon Foto Indonesia XXXII. Sudah pasti mereka kini sibuk mempersiapkan segala sesuatunya.



72

Canon-FN Gathering di Bandung

Bandung menjadi penutup Canon-FN Gathering Series 2010



92

Old Print, New Creativity

It is not just ptinting your photos using old-print technique. It's about how to apply the old method on a new creativity, especially on such non-paper media as wood, cloth, ceramic and glass.

Trekking di Kaki Himalaya

Pegunungan Himalaya memang menawarkan keindahan alam yang mengagumkan, sekaligus fotogenik. Dengan hanya trekking di kaki-kakinya, gairah fotografi terasa sudah tersalurkan.



110

fotografer
edisi ini

Dwi Oblo
Ulet Ifansasti
Irwandi
Le Bich
Unggul Luberizky
A. Mei Harmawansah
Alem Febri Sonni
Junaidi
Reza M. Putra
Shady Rio

Thaib Chaidar
Zan Rahman
Zulkifli Thalib
Dadang Sasmita
Pramudya Tony Mahendra
Hasan Tribuana
Prasetyo Nurramdhan
Doddie Palit
Achmad Hariyanto
Ardy, S.H.

Ida Bagus Astara
Micha Rainer Pali
Muh. Abdiwan
Wahyu Budi Ismail
A. Syamsu Hidayat
Burhan Fernando Malau
Dadan Supardan
Madestya Harsa
Romi R.
Warno

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

72 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

136 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

138 users' review

Lensa Canon EF 100mm f/2.8 USM Macro

154 index



37

Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



46

Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

Under Merapi Outburst

Photos: Dwi Oblo & Ulet Ifansasti

Text: Farid Wahdiono

Since its eruption on October 26, 2010, until the day this text was written, Mount Merapi (about 2,965 meters above sea level) —which is situated on the border between the Province of Yogyakarta and Central Java— is still on an unsafe status. However, the activity of one of the world's most active volcanoes has so far been declining.

Geologists believe that Merapi's October-November eruption is the biggest since 1930. Some say that this is the worst since 1870. I, who live 27 kilometers away from the crater and have noticed several other eruptions since 1990's, have not yet experienced anything bigger than today's eruption; causing evacuation of more than 300,000 people and hundreds of casualties. The four threatened districts are Sleman, Magelang, Klaten and Boyolali.

To some extent, Merapi has given an unpleasant exertion, recompensing a great consequential economic loss caused by the demolition of houses, schools, other buildings, surroundings and economic infrastructures. The loss is estimated at up to Rp 5 trillions.

Post-eruption recovery has definitely become the most important thing today and ahead. All governing bodies should take care well of everything to take the residents of the affected areas out of their infinite burden. Supportively, our contribution is somehow needed to make their effort less difficult.

Sejak erupsi pada 26 Oktober 2010, hingga tulisan ini dibuat, Gunung Merapi (sekitar 2.965 mdpl) — yang berada di perbatasan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah — masih dalam status yang belum benar-benar aman. Meskipun demikian, aktivitas salah satu gunung berapi paling aktif di dunia itu sudah sangat menurun.

Menurut para pengamat, rentetan letusan Merapi pada Oktober-November lalu itu merupakan yang terbesar sejak 1930. Bahkan ada yang menyebut bencana Merapi terburuk sejak 1870. Saya sendiri yang tinggal sekitar 27 kilometer dari puncak dan mengalami sejumlah letusan sejak era 1990-an, tak pernah merasakan yang sebesar ini, yang mengakibatkan lebih dari 300.000 orang mengungsi dan ratusan lainnya tewas. Empat kabupaten yang terdampak adalah Sleman, Magelang, Klaten dan Boyolali.

Tentunya kemelut yang ditimbulkan Merapi juga menimbulkan kerugian ekonomi yang amat sangat besar, karena telah meluluhlantakkan tempat tinggal, sekolah, bangunan lain, lingkungan hingga infrastruktur ekonomi. Ada yang menaksir kerugian tersebut mencapai Rp 5 triliun.

Pemulihan pascaerupsi sudah pasti menjadi hal terpenting saat ini dan ke depan. Semoga saja pihak-pihak berwenang bisa menjalankan semuanya dengan baik, sehingga para korban yang terkena dampak langsung tidak berlarut dalam penderitaan. Di samping itu, kepedulian kita tentunya juga dibutuhkan untuk meringankan beban mereka.



OCTOBER 25, 2010 5:26:34 AM

PHOTO BY DWI OBLO



PHOTOS BY DWI OBLO



NOVEMBER 3, 2010 1:46:22 AM

Photographers Are People too

This discussion is not made to be specifically talking about eruption, victims and post-eruption recovery.

However, as a photography-based media, undoubtedly we do not want to miss this important event which is in a way very “photographic.”

This event has been the target of so many photographers, either amateurs, hobbyists, professionals, including photojournalists. They risk themselves, forget their fear and hit the ground running in the disaster area to get the best moment.

At the time of Merapi’s expulsiing pyroclastic flow, or hot clouds of ash, unlike the others, photographers are not likely to run in hurry. They remain a bit longer in the location, holding a readily-used camera, pressing the shutter button again and again.

Notwithstanding, it does not mean that they are not affraid of the hot ash clouds. Photographers are people too. Dwi Oblo, a Yogyakarta-based photojournalist working for Reuters, admitted that he had been happy seeing hot ash clouds when he had made a coverage in Sidorejo, Klaten, approximately 5 kms from the crater. “I was happy when the hot ash clouds shown up, but when they were getting bigger, and the wind blew toward us, we were panicked,” said he.

“If I had to choose, I would prefer taking the shots at a distance to shooting nearby, risking myself caught in the hot ash clouds... *edan po ra wedi* (Javanese, meaning: it’s no way I weren’t affraid),” said Oblo laughing, trying to remember the time during his coverage on Merapi’s eruption.

Fotografer juga Manusia

Kita di sini memang tidak sedang membincangkan secara khusus erupsi, korban dan pemulihan pascaerupsi. Sebagai media fotografi, tentu kita tidak melepas begitu saja peristiwa besar yang sangat “fotografis” ini.

Peristiwa ini tak mungkin luput dari incaran pemburu foto, entah itu fotografer amatir, *hobbyist* maupun fotografer profesional, termasuk pewarta foto. Dengan menghadapi risiko yang tidak kecil, mereka memberanikan diri berada di kawasan bencana demi mendapatkan momen terbaik.

Ketika Merapi memuntahkan awan panas (*pyroclastic flow*), atau yang lebih akrab dijuluki “wedus gembel,” para fotografer tentunya tak langsung lari seperti orang-orang lainnya. Mereka tetap tinggal beberapa saat dengan kamera yang terus terbidik ke fenomena alam itu, sementara jari telunjuk tak henti-hentinya memencet tombol rana.

Meskipun demikian, bukan berarti mereka tidak takut terhadap awan panas. Fotografer juga manusia. Menurut Dwi Oblo, seorang pewarta foto (*photojournalist*) yang sekaligus *stringer* kantor berita Reuters, pada awalnya ia senang dengan kemunculan awan panas yang ia potret dari daerah Sidorejo, Klaten, yang berjarak sekitar 5 km dari puncak Merapi. “Ketika muncul awal awan panas sih senang, tapi ketika makin besar dan arah angin ke kita, kita panik juga,” katanya.

“Kalau disuruh *milih* aku pilih *motret* dari jauh saja daripada dekat tapi *keterjang* awan panas... *edan po ra wedi* (gila *kali nggak* takut),” tutur Oblo sambil tertawa mengenang pengalamannya selama meliput erupsi Merapi.



PHOTO BY DWI OBLO

NOVEMBER 4, 2010 6:07:24 AM



PHOTOS BY DWI OBLO





OCTOBER 27, 2010 5:28:19 AM



OCTOBER 27, 2010 5:32:11 AM

PHOTOS BY DWI OBLO

Psychological, Not Technical

Ulet Ifansasti (Ifan), a contributing photojournalist of Getty Images photo agency, said the same thing. “Should I say whether I was affraid, to be honest, I was very affraid, because that was the first time I got an assignment on volcano explosion,” he said.

Besides fear, Oblo said that there was no technical obstruction when photographing in a disaster area, like the one affected by the explosion of this volcano. According to him, the obstacle was likely to be

psychological rather than technical. More particularly, as a photojournalist, he had to tell facts.

“To make a photograph of people in direct contact with hot ash clouds, we need to present it not sadistic but visually can tell stories, because it is just the fact that we have to bring out,” Oblo said.

Both Ifan and Oblo noted that during a disaster, most people were apt to be very sensitive, including the evacuees. Accordingly, we had to photograph wisely.

“I tried to make a personal approach, trying to give them my empathy,” said Ifan who was feeling lucky because no one had never been irritated during his coverage in some shelters.

“If we are under-deadline, use a 70-200mm tele lens,” Oblo added. It means; when we do not have any time to make a conversation with our objects or just at least to ask for a permission, a tele lens is the way out because we do not need to shoot nearby.

Psikologis, Bukan Teknis

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ulet Ifansasti yang akrab disapa Ifan, pewarta foto yang menjadi kontributor untuk agensi foto Getty Images. “Kalau ditanya soal ada *nggak* rasa was-was, aku jujur sangat was-was karena ini pengalaman pertama saya (mendapatkan) *assignment* bencana gunung berapi,” ujarnya.

Selain rasa was-was, kata Oblo, sebenarnya tak ada kendala teknis ketika memotret di kawasan bencana, seperti letusan gunung berapi ini. Menurutnya, yang ada paling-paling cuma kendala psikologis, apalagi

ketika sebagai pewarta foto ia harus menyampaikan fakta.

“Ketika memotret korban-korban yang kena awan panas, harus memotret bagaimana supaya tidak kelihatan sadis, tapi mampu bercerita secara visual, karena ini sebuah fakta yang harus disampaikan,” jelas Oblo.

Baik Ifan maupun Oblo menyadari banyak orang yang sangat sensitif di tengah bencana, tak terkecuali para pengungsi. Makanya, diusahakan agar kita tidak langsung jeprat-jepret saja di tengah

mereka. “Saya mencoba untuk melakukan pendekatan ke mereka secara personal awalnya, dan mencoba untuk bersikap empati pada mereka,” ujar Ifan, yang merasa beruntung tak pernah dimarahi orang-orang di tempat pengungsian yang menjadi bidikan kameranya.

“Kalau kita diuber waktu, pakai lensa tele 70-200mm juga *oke kok*,” sambung Oblo. Maksudnya, jika tak ada waktu untuk meminta izin memotret, pemakaian lensa panjang bisa menjadi solusinya karena pemotret tak perlu mendekat ke obyeknya.



PHOTOS BY DWI OBLO





NOVEMBER 8, 2010 12:55:31 PM



NOVEMBER 8, 2010 2:42:57 PM



NOVEMBER 8, 2010 2:31:01 PM



Use a Plastic Bag

As photojournalists, Oblo and Ifan have been sent so many times to some effected areas, such as those located in the District of Sleman, Klaten, Magelang and Boyolali.

They do not care much about volcanic ash rain. When it falls, they use that foggy-like situation to make their photos more dramatic. However, we should not forget about the safety of our photography gears, more importantly, our own health and safety.

Oblo has given a tip on how to protect our gears when we are in the middle of volcanic ash rain. “Just bring a plastic bag, make a hole right exactly at the part facing the lens,” said he. He also reminded us to use a lenshood because it could lessen the risk of damage caused by the volcanic ash rain, and to wear a raincoat to protect our body, also our lens when it is not being used.

Since volcanic ash is acidic, Ifan and Oblo said that we need to clean our camera again and again. “Use a sucker, not a blower, because blower can push the ash inside the camera. Use a blower for the outside part,” said Oblo. 🇮🇩

(English version by Cindy Nara)

Tas Kresek pun Berguna

Sebagai pewarta foto, tentu saja Oblo dan Ifan berulang kali keluar-masuk sejumlah kawasan yang terdampak letusan Merapi, yang berada di wilayah Kapubaten Sleman, Klaten, Magelang dan Boyolali.

Hujan abu vulkanik tampaknya juga tak begitu mereka hiraukan. Keadaan yang seperti berkabut itu justru menjadi target bidikan menarik untuk menggambarkan kedramatisan suasananya. Akan tetapi, peralatan fotografi harus tetap dijaga agar tetap berfungsi dengan baik. Yang lebih penting lagi, selain menjaga “kesehatan” kamera, adalah menjaga kesehatan dan keselamatan diri kita.

Oblo punya solusi yang sederhana untuk menjaga peralatan fotografinya, ketika harus berada di tengah abu vulkanik yang beterbangan. “Secara gampang bawa tas kresek, lalu dilobangi pas di bagian lensanya,” ujarnya sembari mengingatkan agar memasang *lenshood* karena sedikit banyak bisa membantu melindungi lensa dari hujan abu, dan mengenakan ponco (jas hujan) untuk melindungi diri dan kamera setelah digunakan untuk memotret.

Karena abu vulkanik bersifat asam, menurut Ifan dan Oblo, kamera harus selalu dibersihkan. “Kalau bisa pakai penyedot, jangan *blower*, karena *blower* justru akan mendorong debu masuk ke kamera, kecuali bagian luar,” ujar Oblo. 🇮🇩





PHOTO BY ULET IFANSTI



TIP DARI FOTOGRAFER

Dwi Oblo

“Bawa dua kamera; satu dipasang lensa tele, satunya lagi dipasang lensa sudut lebar (*wide angle*). Ini dimaksudkan agar kita ketinggalan momen.

Jangan lupa bawa ponco (jas hujan), tas kresek (melindungi kamera untuk sementara). Lebih bagus lagi jika punya *gear* pelindung kamera dari hujan dan abu vulkanik.

Baterai kamera dan CF harus selalu siap ketika akan berangkat ke lokasi, plus cadangannya. *Laptop* kecil yang bisa masuk tas kamera untuk kirim gambar via internet, juga perlu dibawa ketika kita dikejar *deadline*.

Kenakan sepatu lapangan yang ringan agar nyaman untuk digunakan lari cepat; dan lebih bagus lagi yang tertutup sampai mata kaki (*ankle shoes*). Saat meliput di lingkungan Merapi, kita pasti memasuki lokasi yang material vulkaniknya masih panas. Jangan lupa mengenakan kacamata dan masker yang benar-benar melindungi. Debu vulkanik yang berterbangan dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada mata dan pernapasan.

Usahakan bahwa alat komunikasi (HT, ponsel atau lainnya) yang bisa digunakan untuk memantau perkembangan terkini daerah yang akan kita potret. Yang tak kalah penting, bawalah *ID card* atau surat tugas untuk masuk ke daerah-daerah yang dijaga oleh aparat — yang kadang sulit diajak bernegosiasi.

”

Ulet Ifansasti

“Saya rasa lensa *wide* dan tele sudah cukup. Kalau saya sendiri lebih sering menggunakan lensa *fix* 50mm, 35mm dan 17-40mm. Kita harus tetap fokus terhadap keadaan sekitar karena keadaan bisa berubah sewaktu-waktu. Yang jelas, kita harus menjaga keselamatan diri, tidak gegabah untuk sebuah momen. Semua harus dipikirkan secara matang.

”



PHOTOS BY DWI OBLO



TIPS FROM PHOTOGRAPHER

Dwi Oblo

“Bring two cameras; use a tele lens for one of them, and a wide-angle lens for the other. This is to avoid us missing any single moment.

Do not forget to bring a raincoat, plastic bag (for an immediate protection). It would be better if we have a special gear to protect our camera from rain and volcanic ash.

A camera battery and CF have to be prepared before we go to the location, do not forget the spare. A small laptop that can fit our camera bag to send pictures via internet. It would be very useful when we are under-deadline.

Wear light and comfortable sport shoes, we need to run fast; ankle shoes are more recommended. Around Merapi, we will be in a location having hot volcanic materials. Do not forget to wear glasses and a mask that can really protect us. Volcanic ash in the air can give bad effect to our eyes and respiration.

Bring an HT, a cell-phone, or any other communication tools to keep us up-to-date about the location that we are going to visit. Not less importantly, bring an ID card or assignment letter to enter restricted areas. Officers are sometimes hard to negotiate with.

”

Ulet Ifansasti

“I think, a wide and tele lens is enough. What I often use is a 50mm and 35mm fixed lens, also a 17-40mm. We need to stay focus on what happens around us because situation can change anytime. The most important thing is that we need to be safe. Do not be hasty taking moments. Everything should be under consideration.

”



PHOTOS BY ULET IFANSASTI

PHOTOS BY ULET IFANSASTI





PHOTOS BY DWI OBLO



Ulet Ifansasti
fuhrer_ifan@yahoo.co.id

Now working as a freelance photojournalist and a contributor of Getty Images. Some of his photographs have been published by The Guardian Newspaper, Time Magz Online and some other media.

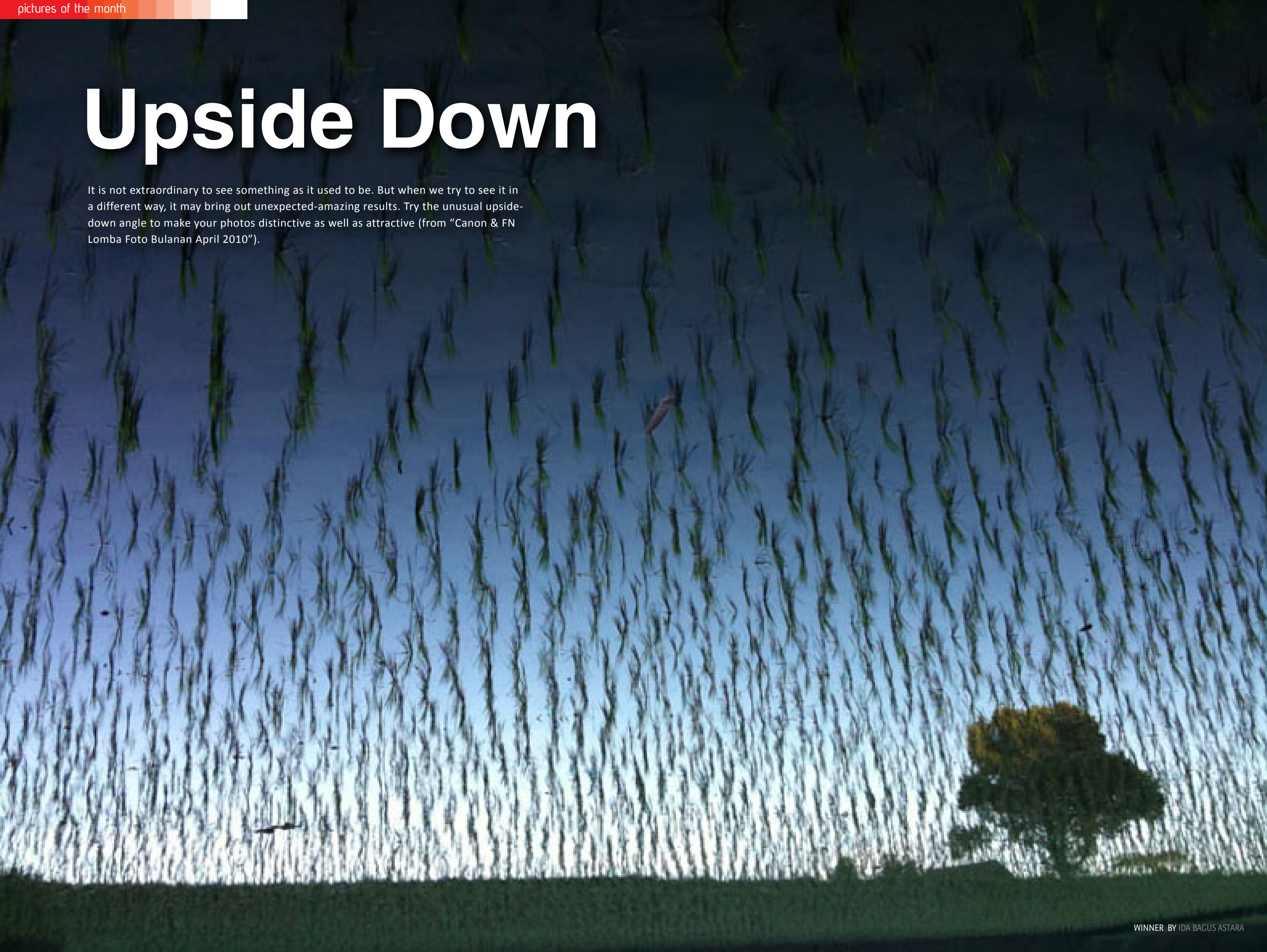


Dwi Oblo
dwioblo@gmail.com

A Reuters' stringer for Yogyakarta and the surroundings. Some of his photographs have also been published in National Geographic Indonesia.

Upside Down

It is not extraordinary to see something as it used to be. But when we try to see it in a different way, it may bring out unexpected-amazing results. Try the unusual upside-down angle to make your photos distinctive as well as attractive (from “Canon & FN Lomba Foto Bulanan April 2010”).





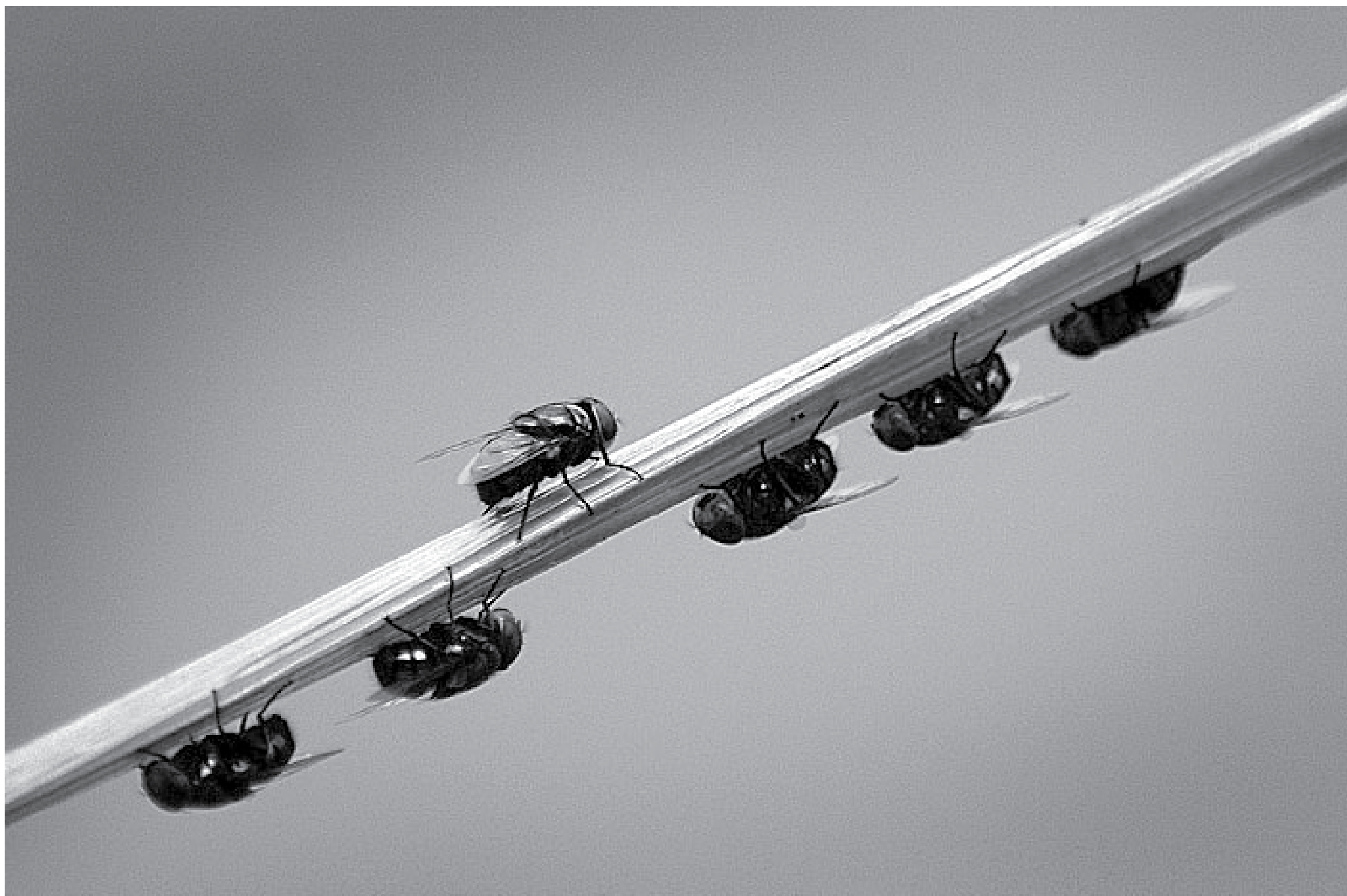
HONORABLE MENTION BY MICHA RAINER PALI



HONORABLE MENTION BY MUH. ABDIWAN



NOMINEE BY WAHYU BUDI ISMAIL



NOMINEE BY ARDY, S.H.

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.



Gallery



BY ACHMAD HARIYANTO



BY DADANG SASMITA



BY PRAMUDYA TONY MAHENDRA



BY DODDIE PALIT



BY PRASETYO NURRAMDHAN

Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com



Non: Iconic Vietnamese Hat

Photos & Text: Le Bich

Chuong Village in Phuong Trung Commune, Thanh Oai District, near Hanoi is known nationwide as the home for making this iconic Vietnamese cultural symbol. Chuong Village's *non* (the conical hat) is thick, firm and durable, and the market in the village which operates 6 times a month attracts a great number of sellers and buyers who are interested in the hat.

This small village is crowded with people who not only come here to place orders, but also witness the process of making *non*. The main material for making *non* is palm leaf. Chuong villagers have to choose the white shoots from Phu Tho Province or "noi" leaf from Ha Tinh Province.

To make *non*, they have to buy green leaves from central Vietnam, then dry them in the sun, iron with fire, make a frame with 16 bamboo circles, place the leaves over the frame, tie them with strings and start to sew from top to bottom. It takes a day for old women to sew a hat, while young women can do it for three hours.

Desa Chuong di komune Phuong Trung, kawasan Thanh Oai, dekat Hanoi, merupakan kawasan pusat industri rumah tangga nasional yang ditengarai sebagai simbol kultural negara Vietnam. *Non* (topi berbentuk kerucut) yang diproduksi di desa Chuong ini dibuat tebal, kuat dan tahan lama, dan pasar yang beroperasi 6 kali selama sebulan di desa tersebut mampu menyedot begitu banyak penjual dan pembeli yang memang tertarik pada topi ini.

Desa kecil ini padat; para pengunjung datang tak hanya untuk memesan, namun juga menyaksikan proses pembuatan *non*. Bahan utamanya adalah daun palem. Penduduk desa ini harus memilih antara tunas putih dari Propinsi Phu Tho atau daun "noi" dari Propinsi Ha Tinh.

Untuk membuat *non*, mereka harus membeli daun-daun hijau di wilayah Vietnam tengah, kemudian mengeringkannya di bawah sinar matahari, menyetriknya dengan api, membuat sebuah *frame* dengan 16 lingkaran bambu, menempelkan daun-daun di atas *frame*, mengikatnya dengan kawat dan mulai menyulamnya dari atas ke bawah. Wanita lanjut usia mampu menyulam satu buah topi per hari, sedangkan yang muda hanya memerlukan waktu tiga jam.





A conical hat costs VND 25,000 (US\$ 1.5), after deducting the costs for material, they would get VND 15,000 (90 cents). A woman can finish two hats per day; it means she earns about US\$ 2. It's a low income, but not a hard work like farming.

Not only old people but also children in this village know how to make conical hats. They take advantage of leisure after harvest time to make *non*. This occupation helps villagers increase their incomes, improve their living standards and contribute to bettering their home village. 🇻🇳

Caping ini dijual seharga VND 25.000 (US\$ 1,5). Setelah dikurangi biaya beli bahan, keuntungan yang mereka dapatkan adalah VND 15.000 (90 sen). Jika seorang wanita mampu menyelesaikan dua topi per hari, maka dia menghasilkan kira-kira US\$ 2. Ini memang bukan pendapatan yang besar, namun tenaga yang diperlukan juga memang tidak sebesar ketika bercocok tanam.

Tak hanya orang-orang lanjut usia, anak-anak di desa ini pun mengerti bagaimana cara pembuatan topi kerucut. Waktu luang setelah masa panen, mereka gunakan untuk membuat *non*. Pekerjaan ini membantu para penduduk meningkatkan pendapatan, meningkatkan standar hidup dan membawa desa mereka ke masa depan yang lebih baik. 🇻🇳

(Versi Indonesia oleh Cindy Nara)











Le Bich

lebich_1972@yahoo.com

A Hanoi-based freelance photographer and having been working in photography for six years, he is currently shooting for some monthly magazines (Travel live , Pathfinder, Aviation) and working as part-time photographer for www.vovnews.vn.



PHOTOS BY HANDY LOEKITO, WIWIN YULIUS, PHILIP SIGAR

Gathering Terakhir 2010 Hadirkan Tiga Model

Tak seperti *gathering* yang sebelum-sebelumnya, sesi terakhir rangkaian Canon & Fotografer Net (FN) Gathering Series 2010 yang diadakan di Bandung 27 November lalu, sukses diselenggarakan dengan menghadirkan tiga orang model.

Sebagai acara pembuka, para peserta, yang berjumlah kurang lebih 80 orang, langsung “menyerbu” para model di tiga *spot* yang berbeda. Mereka pun ditantang untuk memberi model-model tersebut arahan pose untuk mendapatkan hasil foto yang diinginkan.

Yang tak kalah spesial dari acara ini, kedua *founder* FN, yakni Kristupa Saragih dan Valens Riyadi, sama-sama hadir dan memberikan sambutan dalam acara yang berlangsung di Grandi Resto itu. Farid Wahdiono, pemimpin redaksi Exposure Magazine, juga memberikan *sharing* mengenai cara berkontribusi di majalah Exposure.

Di akhir acara, Salahuddin Damar Jaya membagikan pengalamannya dalam berfotografi *high-speed* dan berbagai tips *photo effect*, dilanjutkan dengan Tony Kusnandar yang bercerita tentang foto-foto salonnnya. [cindy](#)



Canon Tawarkan Modifikasi untuk EOS 5D Mark II & 7D



Canon menawarkan sebuah layanan berbayar untuk modifikasi pengunci Mode Dial pada EOS 5D Mark II dan 7D. Tawaran ini berlaku efektif mulai 6 Desember 2010.

Modifikasi tersebut diperuntukkan para pemilik kedua jenis kamera DSLR itu, yang menghendaki Mode Dial-nya terkunci (pada posisi yang diinginkan) dan tidak akan bergeser secara tak sengaja selama pengoperasian kamera. Menurut Canon, modifikasi ini merupakan *upgrade* (yang dikenai biaya US\$ 100), dan tidak akan menjadi standar bagi EOS 7D dan 5D Mark II yang baru keluar dari pabrik.

Biaya tersebut berlaku untuk wilayah Amerika Serikat. Untuk wilayah lain, hingga berita ini diturunkan, informasinya belum tersedia. Untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut, Anda bisa menghubungi e-mail: carecenter@cits.canon.com. [cameratown.com](#) | farid

Foto Dilelang Laku US\$ 1,12 Juta



Sebuah foto, *Dovima with elephants*, yang diambil oleh Richard Avedon pada Agustus 1955 laku dilelang seharga € 841.000 (US\$ 1.121.032). Angka ini lebih besar € 600.000 dari yang sebelumnya diprediksi Christie's.

Angka inipun merupakan rekor baru bagi sang fotografer. Foto yang terjual ini memiliki ukuran *lot* terbesar dibandingkan foto-foto serupa yang telah dicetak sebelumnya.

Hasselblad H4D-40 Edisi Stainless Steel



Setelah H4D edisi Ferrari, Hasselblad baru saja mengumumkan kamera H4D-40 Stainless Steel yang hanya akan diproduksi sebanyak 100 buah. H4D-40 adalah kamera digital SLR *medium-format* 40-MP yang difituri teknologi True Focus dan Absolute Position Lock buatan Hasselblad.

H4D-40 Stainless Steel sudah bisa dibeli saat ini, namun dalam jangka waktu yang terbatas, seharga € 13.990, atau kira-kira US\$ 18.379 (bodi saja), dan bisa dibeli juga bersama lensa HC 2.8/80mm seharga € 14.990. Untuk informasi selengkapnya, kunjungi [situs resmi Hasselblad](#). [photographyblog.com](#) | cindy

“Foto ini dibuat dalam rangkaian tur *fashion retrospective* Metropolitan Museum of Art Avedon tahun 1978,” kata Christie's. “Selepas tur tersebut, foto ini dipajang dekat pintu masuk studio Avedon di New York, selama 25 tahun. Sejak 2005, foto dipindah di pintu masuk kantor The Richard Avedon Foundation.”

Satu set foto berisi empat buah gambar yang diberi judul *The Beatles Portfolio*, menempati posisi kedua dengan hasil lelang sebesar € 445.000. Secara keseluruhan, 65 *lot* berhasil terjual, dengan pendapatan yang mencetak rekor baru lelang foto di

Prancis, yakni sebesar € 5.467.250 atau sebesar £ 4.674.499. Informasi selengkapnya kunjungi situs [Christie's Richard Avedon](#). [bjp-online.com](#) | cindy

Phase One Merilis Capture One 6



Phase One telah merilis Capture One 6, yang menjadi *software* pengolah gambar dan konversi RAW profesional paling mutakhir. Fleksibilitasnya yang mengagumkan menawarkan yang terampuh dalam soal olah kreatifitas, sekaligus kualitas gambar yang tak tertandingi.

Capture One 6 mengonversi *file* gambar digital berformat RAW dari sistem kamera *medium format* digital, juga dari lebih 170 model kamera digital yang berbeda, menjadi foto-foto yang bertampilan sangat indah. Berbasis pemroses gambar terdepan di dunia, Capture One 6 mendukung *digital workflow* yang komprehensif untuk meng-*capture*, mengonversi, mengorganisasikan, mengedit, *share* dan mencetak gambar dengan warna yang menakjubkan dan rendisi yang detil.

Peranti lunak ini telah dibuat siap mendukung aplikasi iPad, iPhone dan iPod Touch mendarat yang disebut Capture Pilot. Aplikasi ini dapat digunakan untuk secara nirkabel melihat, melakukan *zoom in*, dan mengolah gambar-gambar RAW, JPEG dan TIFF beresolusi tinggi dari kamera *medium format* maupun DSLR.

Untuk informasi lebih detil, termasuk harga, Anda bisa melihatnya di toko online Phase One: www.phaseone.com/store. cameratown.com | farid

Olympus Umumkan E-PL1s



Olympus Jepang telah mengumumkan kamera kompak baru E-PL1s dan lensa berfokus senyap M.Zuiko Digital 14-42mm f/3.5-5.6 II. Olympus E-PL1s sebenarnya hanya pengembangan dari model E-PL1.

Kamera jenis Micro Four Thirds ini difituri sensor 12,3 megapixel untuk memotret dan 720p untuk perekaman video, sensitifitas ISO hingga 6400, baterai Lithium-Ion baru, slot kartu memori SDHC, *image stabilization* yang sudah *built-in*, dan layar preview 2,7 inci berkualitas 230.000 *dot*. Tersedia dalam warna merah, putih dan hitam, E-PL1s akan tersedia di pasaran pada April 2011 dan akan dibundel dengan lensa M.Zuiko Digital 14-42mm f/3.5-5.6 II. aperturedaily.com | farid

Agenda

Creative Lighting for Portraiture Photography
4 Desember 2010, 13.00-17.00 WIB
Coffee Tree, Kelapa Gading Square Blok C No.38, Jkt Utara
CP: 08128285515/(021)93828557, hello.marescotti@gmail.com

Lomba Budaya Pariwisata Jabar
Deadline: 4 Desember 2010
PO BOX 1151 Bandung 40000
CP: 022-93223617/087821616991/085659933413/085722448575, lombafotopariwisata_2010@yahoo.co.id

Fashion Lady Christmas Competition, Sharing, BBQ Party
7 Desember 2010, 9.00-20.00 WIB
Neep's Art Institute, Jl. Cideng Barat 128B, Jkt Pusat
CP: (021)6306262/6306333

Kata Bags Challenge Photo Competition
Deadline: 8 Desember 2010
CP: (021)6343127/ 085697610124/085245837786, lombafoto@primaimaging.com
Info: primaimaging.com

Pameran Tunggal Karya Ismar Patrizki
Hingga 10 Desember 2010, 10.00-21.00 WIB
Galeri Foto Jurnalistik Antara
Jl. Antara No.59 Pasar Baru

Lomba "Gambara - Nias Bangkit"
Pendaftaran hingga: 11 Desember 2010
Sona Topas Tower 10th Fl., Jl. Jend. Sudirman Kav.26, Jkt 12920
021-28928918/28928919
CP: 081398189743/08129291124, yulia@lombafotoniasbangkit.com, eron@lombafotoniasbangkit.com

Kompetisi Esai Foto Pewarta Foto WWF & Antara 2010
Deadline: 14 Desember 2010
Antara Foto, Gd. Graha Bhakti Antara, Lt.2
Jl. Antara No.59 Pasar Baru Jkt 10710
CP: (021)34833607/08161916990/085624159150, marinebuddies@gmail.com, diahkw@yahoo.com
Info: www.or.id, marinebuddies.org

Lomba Foto Whiskas
Deadline: 15 Desember 2010
PT Cahaya Megah Kencana, Menara Mulia Lt.12,
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav 9-11 Jkt 12930
CP: (021)27228964

Olympus Digital Photography Workshop
by Darwis Triadi, Arbain Rambey & Hary Subastian
17-19 Desember 2010
Tunjungan Plaza 3 Surabaya
CP: (021)96616377/08176755545, info@olympus.co.id

Canon Autophotography Contest 2010
18 Desember 2919, 18.00-20.00 WIB
Lokasi Pameran Accelera Auto Contest 2010
CP: 081703093333

Workshop, Photo Trip & Holiday to Pagar Alam
w/ Kristupa Saragih & Rully Trisaputra
18-19 Desember 2010
CP: 081271334034/085691766979

JACC Photo Competition
18-19 Desember
Lobby Hall Mangga Dua Mall
CP: 081519844888/081931691112

Info selengkapnya juga bisa dilihat di fotografer.net



DAPATKAN

DVD Majalah **Exposure** (8 Edisi)



hanya Rp. 12.000,-
(belum termasuk ongkos kirim)

Hubungi:
● Toko FN: <http://toko.fotografer.net>
● Dealer Resmi FN



FN
merchandises
you at

<http://toko.fotografer.net>

Choose your correct WHITE BALANCE

AWB

AWAS, DI DALAM FOTOGRAFI

www.fotografer.net

BIAR FOTO YANG BICARA

www.fotografer.net

no body can stop me to love fotografer.net

exposure

captivating • enchanting • inspiring

CONTENTS

Exposure Edisi 01 2008 • Exposure Edisi 02 2008

Exposure Edisi 04 2008 • Exposure Edisi 05 2008

Exposure Edisi 07 2009

Exposure Media Kit

fotografer.net

FNPD

FOTOGRAFER.NET PHOTO DETECTIVE

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Muhammad Sujai (Wilayah Surabaya dan sekitarnya)
alamat : Beta Digital Studio, Jl. KH. Mukmin 62 B Sidoarjo
telepon : 085850782356

Adji Noegroho (Wilayah Semarang dan sekitarnya)
alamat : Maher MATA, Jl. Erlangga Timur No. 15 Semarang
telepon : 08164240055

Dian Hardiansyah (Wilayah Tangerang dan sekitarnya)
alamat : Jl. Maleo XVII JE 2 No. 8 Bintaro Jaya Sektor 9 Tangerang
telepon : 08159969006

Muliadi Halim (Jakarta Utara dan sekitarnya)
alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240. Tel: 4529796
telepon : 0816915768

Master Photo (Solo, & sekitarnya)
alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 256 Solo
Tel: 0271 644352

Palty Osfred Silalahi, (Jakarta Timur, Bekasi dan sekitarnya)
Jl. H. Taba No. 44 Rt. 5 Rw. 16 Rawa Domba, Duren Sawit
Telp. 08128086495

Anif Putramijaya (Bogor & Sekitarnya)
Perum Nirwana Estate L/6A Cibinong, Bogor Jawa Barat
Telp. 021 87913141 / 08128007830

Sugeng Dwi Santosa (Depok dan sekitarnya)
Toko Maxiva, Perum Permata Depok C1/no. 9 Pondok Jaya, Citayam Depok
Telp. 021 7757952 0811973875

Neysa (Padang/ Sumbang)
alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Amriyadi (Pekan Baru dan sekitarnya)
Alamat : Auto Style (Cucian Mobil), Jl. Ahmad Yani No. 14 Pekanbaru
Telp. 0813 71639123

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.
Telp. 0815 20 49 3535

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.
Telp. 0815 20 49 3535

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Digital Media Technology



www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Perkumpulan Fotografer Makassar (Performa)

Jadi Tuan Rumah SFI XXXII

Naskah: Cindy Nara
E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com



BY SHADY RIO

Sedang menunggu surat mandat dari FPSI (Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia), kini Perkumpulan Fotografer Makassar (Performa) pun disibukkan dengan berbagai kegiatan rapat, diskusi, *sharing* dan *workshop*. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan terselenggaranya Salon Foto Indonesia (SFI) XXXII tahun depan.

Ya, Makassar terpilih sebagai kota tempat penyelenggaraan SFI XXXII, dan Performa terpilih menjadi panitia pelaksana acara yang akan berlangsung tahun 2011 itu.

“Kami sudah melakukan rapat-rapat untuk pembentukan panitia SFI, serta diskusi-diskusi mengenai teknis SFI, juga membuat pra-SFI *biar* teman-teman fotografer di Makassar bisa lebih *tau* dan mengerti tentang SFI,” jelas Junaidi yang menjabat di Divisi Internal dan Eksternal Performa.

“Kami juga membuat *sharing* dan *workshop* fotografi yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan anggota agar bisa berpartisipasi lebih dalam SFI. Ini dengan mengundang beberapa fotografer senior,” imbuh Juna, sapaan akrab Junaidi.

Ketika ditanya soal apa yang akan ditonjolkan dari kota Makassar dalam pelaksanaan SFI XXXII nanti, Juna menuturkan, “Makassar terkenal dengan daerah bahari dan budaya yang cukup unik. Kemungkinan kedua hal ini akan menjadi prioritas kami. Pulau-pulau yang dikenal dengan daerah Spermonde merupakan obyek yang menarik untuk para pecinta *landscape*. Sedangkan untuk obyek budaya, Tana Toraja pasti masih menjanjikan untuk para fotografer.”

Dalam penyelenggaraannya nanti, masih menurut Juna, seluruh anggota Performa pun akan terlibat langsung, tentunya dengan dukungan dari fotografer-fotografer Makassar lainnya.





BY REZA M PUTRA



Pemberdayaan & Pengembangan Wawasan

Sebenarnya apa yang istimewa dari Performa sehingga terpilih menjadi tuan rumah SFI XXXII? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “performa” dikaitkan dengan kata “melakukan,” “menyelenggarakan,” “memainkan” dan “penampilan.” Hal inilah yang mungkin dijadikan inspirasi bagi para pendiri Performa di masa awal terbentuknya: 26 Juni 2006.

Kala itu klub tersebut memang hanya memiliki 20 anggota, namun jelas dikonsepskan bahwa “tugas dari organisasi ini adalah untuk mengupayakan agar namanya tetap memiliki gaung di dunia fotografi regional, nasional, dan sebisa mungkin internasional,” tutur Lucia Etikasari, Ketua Umum Performa yang lebih akrab dipanggil Luci; bersama dengan Armin Hari dan Febri Sonni.

Luci menambahkan, “Latar belakang pendiriannya adalah niat yang besar untuk mendirikan sebuah wadah yang bisa diterima oleh khalayak ramai, yakni peminat dan pelaku fotografi di Sulawesi Selatan. Tujuan lainnya adalah untuk memperkenalkan fotografi dan mengupayakan cara agar Salon Foto Indonesia bisa dilaksanakan di Makassar.”

Kegiatan Performa tentunya tidak hanya terfokus pada *hunting* foto. Pemberdayaan dan pengembangan wawasan para anggotanya juga menjadi prioritas.

Ketika bergabung ke Performa, ada beberapa kelas untuk beberapa tahapan kesulitan yang disediakan bagi para anggota, yakni Kelas Materi Dasar, Kelas Materi Lanjutan dan Kelas Materi Terapan. “Kelas-kelas kecil dan cair tersebut dibawakan secara santai namun tetap menjunjung aspek akademis oleh anggota-anggota senior Performa. Jika dirasa bahwa klub tidak mempunyai sumber daya yang memadai untuk membawakan materi tertentu, maka klub akan meminta bantuan pada klub-klub lainnya yang tergabung dalam FPSI,” papar Luci.

BY ZULKIFLI THALIB



BY ALEM FEBRI SONNI



BY JUNAIDI



BY ZAN RAHMAN



BY A MEI HARMAWNSAH

Habis Hunting Terbitlah Buku

Performa punya tiga macam *hunting*, yakni *hunting* bulanan, *hunting* tri-wulan dan *hunting* tahunan. “*Hunting* bulanan biasanya dilaksanakan dua kali dalam satu bulan, satu kali dalam tiga bulan untuk genre dan isu-isu tertentu, sedangkan *hunting* tahunan tergolong dalam *hunting* besar,” kata Luci, sambil menambahkan, “Untuk *hunting* tahunan, biasanya dilaksanakan di luar daerah atau di luar pulau, seperti misalnya di kabupaten lain dan beberapa daerah lain di Indonesia, seperti Maluku, Papua dan Jawa.”

Baik Juna maupun Luci mengaku bahwa *hunting* yang paling berkesan adalah *touring hunting* Sulawesi Selatan yang diadakan selama enam hari dengan mengendarai sepeda motor. “Selain seru, banyak juga hal yang menjengkelkan, yaitu pada saat kita *kesasar* atau ada teman yang tidak tertib berkendara. Kami mendapatkan momen lucu di saat perjalanan, misal ada yang jatuh di lumpur, semua peserta *touring* kena hukuman, tidak terkecuali jenderal *touring* yang *kena* hukuman *scout-jump*. Paling seru di daerah Pare-pare dan Bulukumba, kita *dikirain* anak *gang* motor dan *ditantangin* balapan,” kata Luci.

Hasil *touring hunting* enam hari ini, yang ditempuh sejauh 1357 kilometer, dirangkum dalam sebuah pameran foto dan dicetak dalam buku berjudul *1357 KM Tour of Photography: South Sulawesi in 16 Photographers’ Eyes*.

Dalam hal pencapaian prestasi, menurut Juna, sudah banyak anggota Performa yang menjuarai berbagai lomba foto. Mereka antara lain Thaib Chaidar, Zulkifly Thalib, Sidik Widodo, Harianto Sirajuddin, Abdiwan Muhammad, Iwan Setiawan, Muzakkir, Andika Suyata, Muhammad Kasim, Mursyd Mustari, Erni Rahim dan Suharto Sainuddin. 📸



CONTACT PERSON

Nama : Junaidi
 Kedudukan : Divisi Internal dan Eksternal
 E-mail : thejunax@gmail.com
 Telp/HP : +62 813 2806 8586, +62 411 24 333 56

Sekretariat Klub

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9, Komp. Perumahan Bung Permai
 Tamalanrea Blok A5 No.18 Makassar 90245
 E-mail : performa.makassar@gmail.com
 Website : performa.or.id
 Facebook Group : [Perkumpulan Fotografer Makassar](https://www.facebook.com/PerkumpulanFotograferMakassar)



Unique & Creative with Old Print Technique

Photos & Text: Irwandi

Far as I know, most people have already been familiar with the early-stage photo printing method applied at the very beginning of the invention of photography. Whatsoever, only few of us stand out for it in nowadays's digital photography era.

This printing technique is now widely-known as the "old print" or "old photography process." Some people call it "early photography process" or "hand-made photography." Whatever anybody names it, it does not matter; they all refer to the old print technique.

I began studying the old print in the mid of 2004, and this interest was preceded by a hobby in black-and-white photography using an analogue camera.

The reinforcement of digital photography has been admittedly diminishing the creation of black-and-white photos using the analogue/film cameras. However, a curiosity has driven me to finding a way to feel the sensation of working in a darkroom. Not less importantly, I love the old-look resulted in the old print.

Saya kira sudah banyak di antara kita yang kenal dengan metode cetak foto yang digunakan di awal-awal ditemukannya fotografi. Hanya saja, mungkin tidak banyak yang memanfaatkannya di masa kini, di era fotografi digital ini.

Teknik cetak itu kini sering disebut sebagai *old print* (cetak kuno), atau *old photography process*. Ada juga yang menyebutnya dengan *early photography process*, maupun *hand-made photography*. Apapun sebutannya, itu tak begitu penting. Yang pasti semua itu menunjuk pada teknik *old print*.

Saya sendiri mulai menggeluti *old print* sekitar pertengahan 2004. Ketertarikan saya pada teknik ini tentunya tak lepas dari kegemaran pada fotografi hitam-putih, dengan menggunakan kamera analog.

Perkembangan fotografi digital sudah pasti menyurutkan penciptaan foto hitam-putih yang *notabene* menggunakan kamera analog/film. Namun karena rasa penasaran saya pada *old print*, hal tersebut bukannya menyurutkan saya, tapi justru mendorong saya untuk mencari jalan agar tetap bisa merasakan sensasi berkarya di kamar gelap. Apalagi saya pribadi suka dengan tampilan hasil *old print* yang beratmosfer "tempo doeloe."





Alternative Printing

In Indonesia, old print has not yet so far been applied in commercial photography. Taken into account, the old print's old-look could be a potential creative photography product on the market.

With its peculiar outcome, old print could possibly be an alternative in photography business in Indonesia. Measured above the base of creative economy, old print could be a so-called new potency in photography comprising creative industry.

In 2009, I had a chance to make a research on old print that covered the reactualization and experimentation of its printing media. I examined not less than six printing methods: Cyanotype, Vandyke brown print, Salt Print, Albumen Print, Printing out paper and Gum Bichromate.

The aim of this research was to measure the chance of, whether or not, old print could play a role in the Indonesia's photography, both aesthetically and commercially.

Non-paper Media

In general, several types of old print can be made both on paper and non-paper media. Some of them can be made on "office" papers, but some, such as Salt print and albumen print, can only be printed on high-quality papers.

Old print can also be applied on non-paper media, such as wood, cloth, ceramic and glass; formula modification is needed.

Here, I give you some examples of printing application on non-paper media. The best old print on non-paper media is Vandyke brown print as yet. This printing method was invented by Sir John Herschel in 1842. As to the name, the result is dark-brown-colored, similar to the color of Van Dick's, a Belgian painter, paintings.

In former times, this type of printing was very popular for its facility and fine result. In addition, Vandyke printing method is economical and can be applied on a number of types of paper. This printing method needs the application of emulsion reinforcement process right after the very first rinsing stage. This process supports the application of the printing method on glass, ceramic, cloth and wood.

In-depth explanation is available at the "Vandyke Printing on Ceramic/Glass" section.

Cetak Alternatif

Di negeri kita, pemanfaatan *old print* dalam fotografi komersial belum pernah dilakukan. Padahal jika ditelaah lebih jauh, tampilan *old print* berpotensi untuk dipasarkan sebagai produk fotografi yang kreatif.

Mengingat tampilannya yang unik, bukan tidak mungkin *old print* dapat dijadikan alternatif bagi pelaku pasar fotografi di Indonesia. Daya tarik *old print* dari sisi ekonomi kreatif merupakan sebuah potensi baru dalam pergerakan industri kreatif di bidang fotografi.

Pada tahun 2009, saya berkesempatan melakukan riset tentang *old print* yang mencakup reaktualisasi dan eksperimentasi media pencetakannya. Setidaknya ada enam jenis metode cetak yang saya teliti, yaitu Cyanotype, Vandyke brown print, Salt Print, Albumen Print, Printing out paper, dan Gum Bichromate.

Tujuan riset ini untuk menjajaki kemungkinan *old print* menjadi bagian dari khasanah visual fotografi tanah air, baik untuk keperluan estetik maupun komersial.

Media Non-kertas

Secara garis besar, beberapa jenis *old print* dapat diterapkan di media kertas dan non-kertas. Beberapa dapat diterapkan di kertas "kantoran", namun ada pula yang hanya bisa dicetak di kertas yang berkualitas tinggi (kertas lukis) seperti Salt print dan albumen print.

Old print juga bisa dicetak di media non-kertas, seperti kayu, kain, keramik dan kaca. Tentu ini dilakukan dengan beberapa penyesuaian formula.

Di sini saya coba sodorkan contoh pencetakan di media non-kertas. Hingga saat ini, *old print* yang optimal untuk dicetak di media non-kertas ialah Vandyke brown print. Metode cetak ini ditemukan oleh Sir John Herschel pada tahun 1842. Sesuai dengan namanya, cetakannya berwarna coklat gelap dan mirip dengan warna lukisan yang dibuat oleh pelukis Belgia bernama Van Dick.

Jenis cetakan tersebut pada zamannya sangat populer karena kemudahan dan keindahan hasilnya. Selain itu, metode cetak Vandyke juga ekonomis dan dapat dicetak di berbagai jenis kertas. Metode cetak ini memerlukan proses penguatan emulsi yang dilakukan setelah pembilasan awal, dan dapat diterapkan pada kaca, keramik, kain dan kayu.

Untuk lebih jelasnya, silakan lihat uraian di bagian "Cetak Vandyke pada Keramik/Kaca."

Cegah Tabrakan Kereta Api Penjaga Lintasan KA Tertimpa Mobil Boks

SERANG, KOMPAS — Bermaksud mencegah tabrakan kereta api dengan mobil boks di perlintasan tanpa palang pintu, Karda (36), sukarelawan penjaga lintasan kereta api di Kampung Bogek, Kelurahan Banjar Agung, Kecamatan Cipocok Jaya, Kabupaten Serang, Banten, justru tertimpa mobil boks yang akan diselamatkannya itu, Sabtu (15/12).

Hal itu terjadi setelah sopir mobil boks pengangkut telur ayam tidak mengindahkan peringatan Karda mengenai kedatangan kereta api. Mobil boks terus melintasi rel sehingga tabrakan antara kereta api penumpang jurusan Merak-Jakarta dan mobil boks bermotor polisi A 8765 B pun tak terelakkan.

Kereta api bernomor 913 dengan nomor lokomotif 30416 yang dikemudikan Masinis Toto (40) itu menyambar bagian belakang mobil boks. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut, tetapi Karda yang berusaha mencegah terjadinya tabrakan itu mengalami patah kaki kanan dan bahunya terkena hantaman mobil boks.

Berdasarkan informasi yang dihimpun di lokasi kejadian, pagi itu sekitar pukul 06.30 mobil boks yang disopir Ajang akan melewati rel di perlintasan Kampung Bogek Padiksen bersamaan datang kereta api penumpang dari arah Merak. Melihat hal tersebut, Karda dan istrinya, Sarnimah (25), berte-

nak agar sopir mobil boks menghentikan kendaraannya. "Mobil sudah saya stop, tapi tidak mau dan terus menyelonong. Kereta api langsung menghantam bagian belakang mobil boks. Mobil boks itu terdorong dan terangkat. Bangs yang kemudian mengenai badan saya," tutur Karda yang sehari-hari berdagang asinan di perlintasan tel Serang. Saat tabrakan, ayah dari empat anak itu berada di dekat rel untuk menyelup mobil boks tersebut. Akibat tabrakan itu, puluhan peti telur ayam yang akan dipasok ke Pasar Telo, Jakarta Timur jatuh berantakan.

Menurut Usman Bur Satya (22), kernet mobil boks, sopirnya sebenarnya mengetahui ada kereta api yang akan lewat. Tapi, karena mobil belanjau masuk lintasan dan sudah kepalang tanggang, sopir memutuskan tetap melintas untuk menghindari tabrakan pada bagian depan mobil," katanya saat

ditemui di lokasi kejadian.

Tanpa palang pintu

Berdasarkan pengamatan, perlintasan kereta api yang menjadi jalan utama dari Serang menuju Pangkajene, Pandeglang, Labuan, dan daerah-daerah lain di wilayah Banten selatan itu tidak dilengkapi palang pintu. Perlintasan tersebut juga merupakan akses utama ke Markas Kepolisian Daerah Banten dan kawasan pusat pemerintahan Provinsi Banten.

Satu-satunya pengaman dilakukan Karda dan adiknya, Roni, yang bekerja secara sukarela. Karda yang rumahnya di samping perlintasan tersebut mengatakan, sudah adiknya berjanji untuk perlintasan itu sejak tiga tahun lalu. Sebagai sukarelawan, mereka tak memperoleh bayaran, kecuali pemberian air kadernya dari para sopir kendaraan yang melintasi tempat itu.

Hingga kini, tidak ada perhatian dari pemerintah daerah setempat maupun PT Kereta Api terhadap kondisi perlintasan itu maupun pengamatannya. Karda mengatakan, saat tabrakan itu tanahnya mendap, beberapa dan kea wafat dari Kepolisian Resor Serang. Pos yang beberapa bulan sebelumnya menjadi tempat berteduh mereka dari panas dan hujan pun telah dibongkar (15/12).

Damai Natal Diwarnai Insiden di Poso

(Sambungan dari halaman 1)

Pendeta GPdI Masani Jembri Tembatino (39) menderita luka yang cukup serius. Di sebagian wajahnya terdapat luka-luka serius.

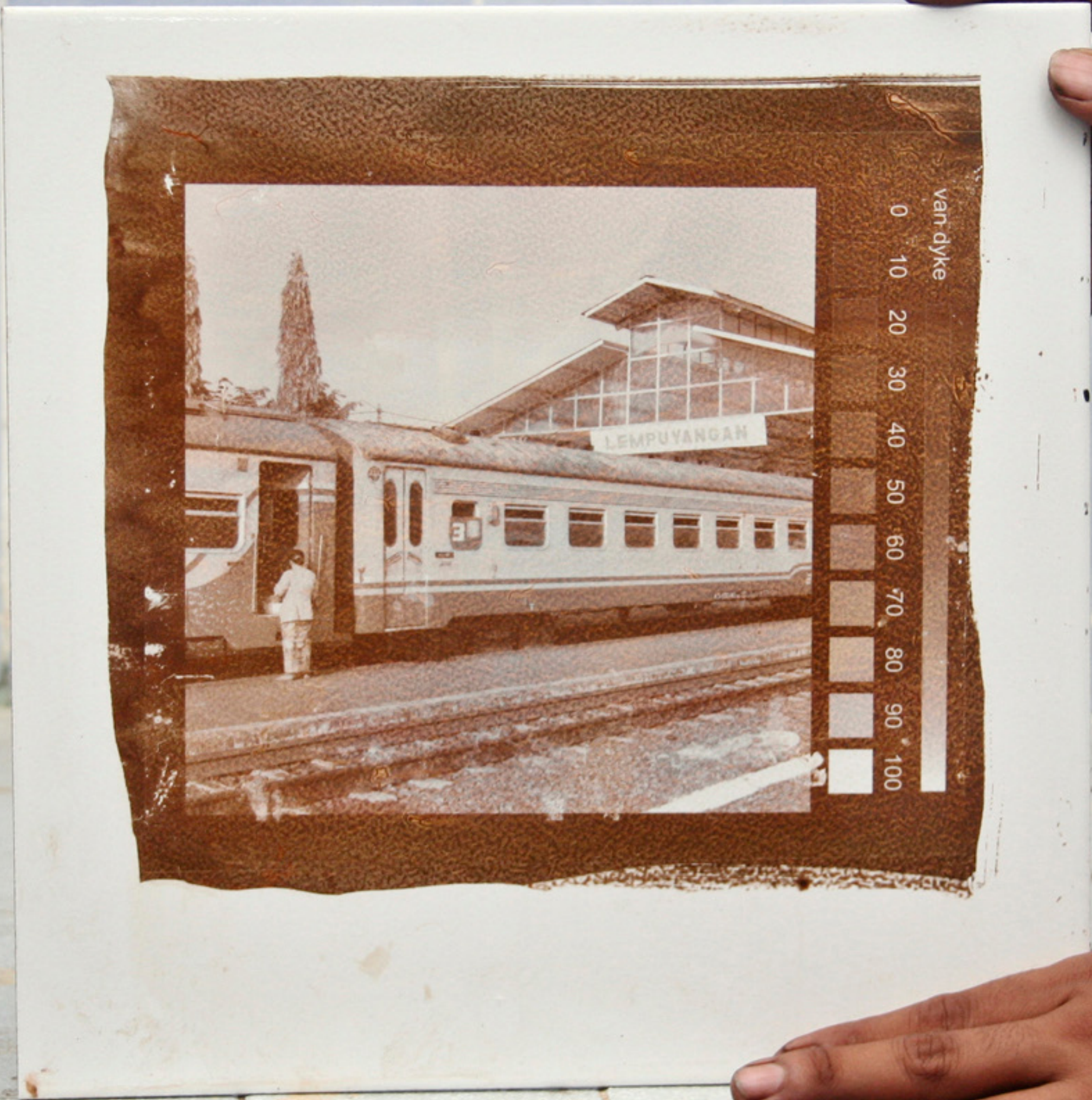
Sementara Jhony Tegel (23), seorang jemaat GPdI Masani yang saat itu tengah bersama Pendeta Jembri, luka di bagian

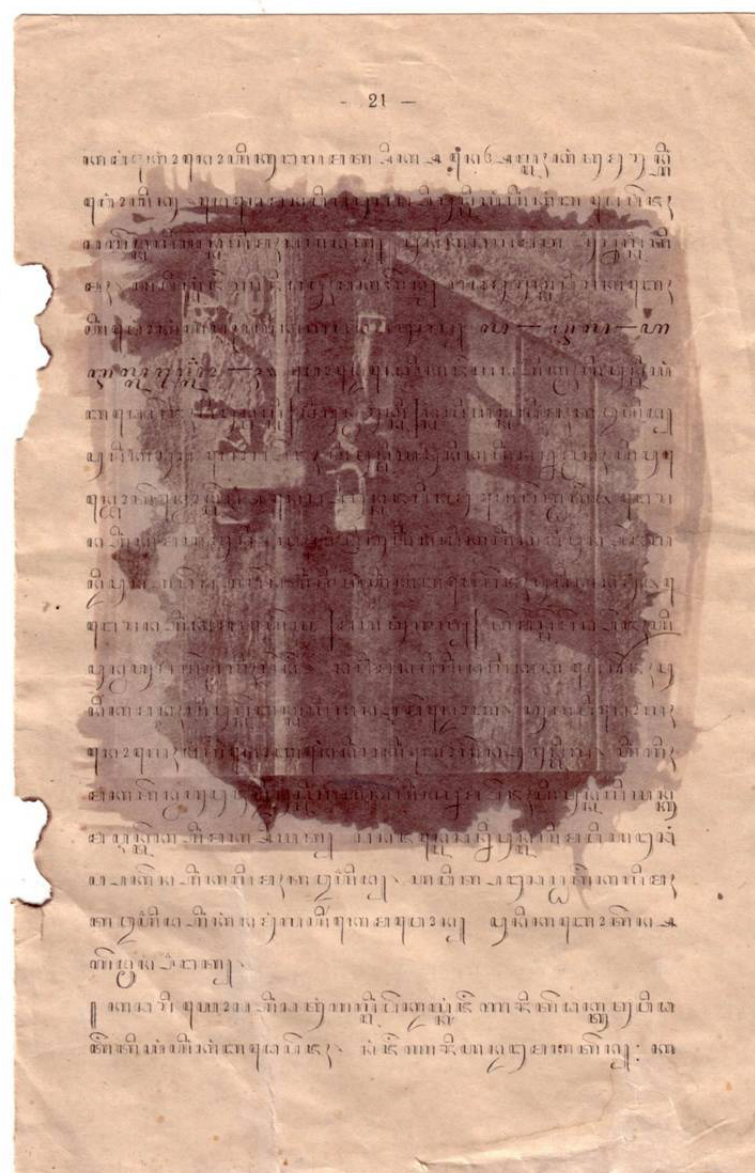
Natal di daerah

Di Samarang perayaan Natal juga berlangsung tenang dan khidmat. Uskup Agung Semarang Mgr Ignatius Suharyo Pr mengatakan, Natal bisa dirayakan dengan hati yang sederhana. Ketika orang memberi senyum kepada orang lain dan berbaik hati kepadanya, ia merayakan Natal. Setiap hari

Orangnya, ketika umat Kristen mengakui nama Natal, umat Hindu di Bali juga mengadakan persenyawaan. Hari raya Saraswati hari ini memperjelas bahwa lima pengetahuan yang tahun ini bertepatan dengan hari raya Natal, Sabtu.

Natal di Kudus





Be Patient & Persistent

It is not really hard to apply the old print technique. What we need is patience and persistence, because old print is a manual and non-machine printing process; unlike nowadays' printing machine that works in efficiency and speed.

Not only at the time of printing, we also need to be patient and persistent at the time we prepare the materials; this includes shopping and knotting.

The materials are somehow not too expensive. We think them expensive merely because we cannot buy them retail. Almost all of them are available at any chemical stores; some are hardly, but can be bought in Jakarta or Surabaya.

In addition to what I have explained above, in 2005, I had an exhibition having my old-print photos being displayed. This solo exhibition was held at the Toga Mas bookstore, Yogyakarta, having "The Old Print" theme. In the same year, I was in a joint exhibition named "Spirit of Cyan" at the Parkir Space, Yogyakarta.

In 2009, I put my old-print photos in several joint exhibitions, such as the Exposign (Yogyakarta), Festa Cultural da Indonesia (Portugal) and Fotografi Bicara (Yogyakarta). In 2010, I have joined "Jalan Menuju Media Kreatif#2" at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar and "Kelangan Alon-alon" at Bentara Budaya Yogyakarta. At the latter exhibition, around 80% of the photos were printed using the Vandyke brown print method. ■

(Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Cindy Nara)

Sabar & Telaten

Kalau ditanya tentang tingkat kesulitannya, sebenarnya tidak terlampau sulit untuk mengaplikasikan *old print*. Yang dibutuhkan adalah kesabaran dan ketelatenan kita dalam mengerjakannya, mengingat *old print* merupakan proses cetak manual dan non-masinal. Jadi, jangan dibandingkan dengan mesin cetak yang ada saat ini, yang begitu praktis dan cepat dalam mencetak foto.

Kesabaran dan ketelatenan itu tidak hanya pada saat mencetak, tapi juga ketika kita menyiapkan bahan-bahannya. Penyiapan ini tentunya dari belanja bahan hingga meraciknnya.

Sebenarnya bahan-bahan yang diperlukan untuk *old print* tidak terlalu mahal. Menjadi terasa mahal karena kita tidak bisa membelinya secara eceran. Hampir semua bahan tersedia di toko-toko yang menjual bahan-bahan kimia. Mungkin hanya beberapa bahan saja yang tidak tersedia sehingga harus dipesan di Jakarta atau Surabaya.

Sebagai informasi tambahan, pada tahun 2005, saya telah memamerkan sejumlah karya foto saya yang dicetak dengan teknik *old print*. Pameran tunggal bertema "The Old Print" ini digelar di Toga Mas, Yogyakarta. Pada tahun yang sama, saya juga bergabung dalam pameran bersama "Spirit of Cyan" di Parkir Space, Yogyakarta.

Pada tahun 2009, foto-foto *old-print* saya ikutkan dalam beberapa pameran bersama, seperti Exposign (Yogyakarta), Festa Cultural Da Indonesia (Portugal), dan Fotografi Bicara (Yogyakarta). Pada tahun 2010, pameran yang saya ikuti adalah "Jalan Menuju Media Kreatif#2" di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dan "Kelangan Alon-alon" di Bentara Budaya Yogyakarta. Pada pameran yang disebut terakhir, sekitar 80% karya foto peserta pameran dicetak dengan metode Vandyke brown print. ■ (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)



Vandyke Printing on Ceramic/Glass

The Making of Negative Film

In the 19th century, negative film used in the old print process was plated on a glass and paper. Today, the on-glass negative film can be replaced with ortho film or transparent plastic designed for printer desktop.

Filming is performed through a photo (the one to be printed) digitalization process, to be finally printed on a negative ortho film. Since the process of old print is made by exposing light onto a film placed against a paper (contact print), the size of the film should be made exactly the same with the size of the photo.

Example of Negative Film

Formula: Emulsion

Part A
• Ferric Ammonium Citrate : 9.0 gr
• aquades : 33.0 ml

Part B
• Tartaric Acid : 1.5 gr
• Aquades: : 33.0 ml

Part C
• Silver Nitrate : 3.8 gr
• Aquades : 33.0 ml

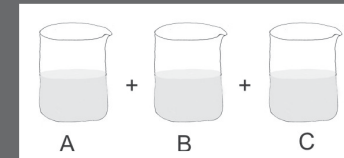
Part D
• Gelatin : 1 gr
• Aquadest : 10 ml

Part E
• Formalin : 5 ml

Fixer
• Sodium thiosulphate : 25 gr
• Water : 250 ml

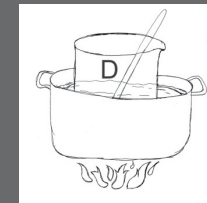
Applying Vandyke Printing on Ceramic

1. Prepare vandyke basic mixture, part A+B+C



formula scheme

2. Prepare part D, heat part D in a water bath



gelatin heating

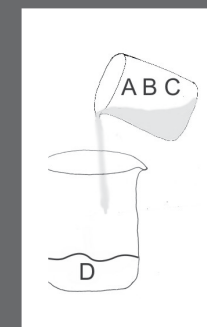
3. Filter part D to prevent bubbly lubrication



Filtration

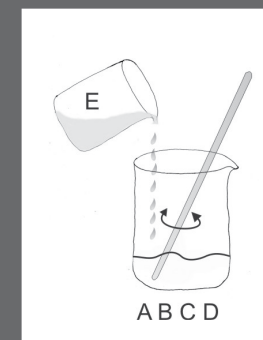
4. Prepare part E

5. Mix 2 ml of part (A+B+C) and part D



Mixing

6. Mix 5 ml part E and part (A+B+C+D); emulsion



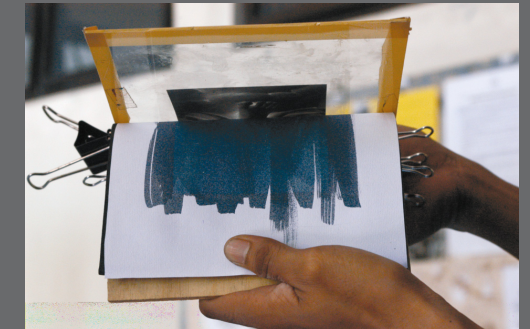
In-stage mixing

7. Coat the ceramic with the emulsion, air-dry it

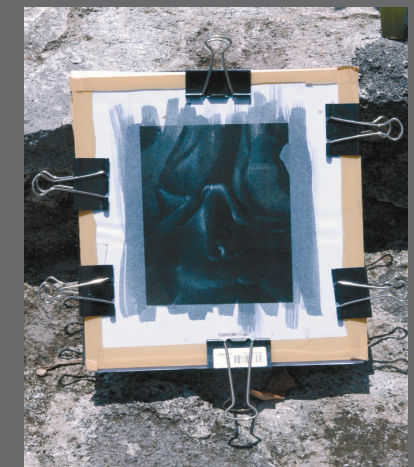
8. Expose to light

Expose it intensively to sunlight for 5-10 minutes. Use a printing frame to keep the negative film and photo paper in firm position. Though printing frame is used, checking is still possible, because it has been designed also to accommodate this need.

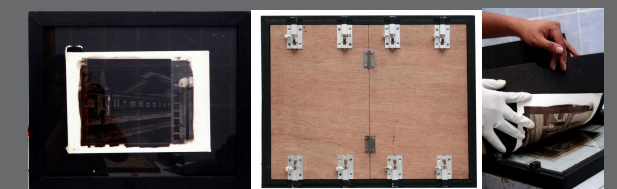
Every printing frame has three components: (1) glass, (2) sponge and (3) plywood plate. To bind them together, buy a binder clip at a stationer.



Printing frame



Printing frame application
The position of printing frame when exposing light



Printing frame variations

9. Cleanse with water

10. Put the result in the fixer for 2 minutes

11. Rinse again



**Cetak
Vandyke pada
Keramik/Kaca**

Pembuatan Film Negatif

Pada abad ke-19, film negatif yang digunakan pada proses pembuatan *old print* ialah yang dicetak di atas kaca dan kertas. Namun pada saat ini, film negatif kaca dapat digantikan dengan film *ortho* atau plastik transparan yang dirancang untuk *desktop printer*.

Pembuatan film dilakukan melalui proses digitalisasi foto asli (yang akan dicetak), untuk kemudian dicetak ke atas film *ortho* dalam bentuk negatif. Mengingat proses *old print* yang mengharuskan peninaran dilakukan dengan keadaan film yang menempel pada kertas (*contact print*), maka ukuran film yang dibuat harus sama dengan ukuran foto yang diinginkan.

Contoh Film Negatif

Formula:

Emulsi

Larutan A

- Ferric Ammonium Citrate : 9.0 gr
- aquades : 33.0 ml

Larutan B

- Tartaric Acid : 1.5 gr
- Aquades : 33.0 ml

Larutan C

- Silver Nitrate : 3.8 gr
- Aquades : 33.0 ml

Larutan D

- Gelatin : 1 gr
- Aquadest : 10 ml

Larutan E

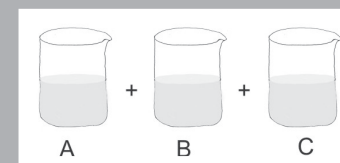
- Formalin : 5 ml

Fixer

- Sodium thiosulphate : 25 gr
- Air : 250 ml

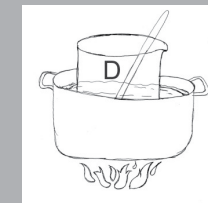
Tahap Pencetakan Vandyke pada Keramik

1. Persiapan larutan dasar vandyke, larutan A+B+C



skema formula

2. Persiapan Larutan D, memanaskan larutan D dalam *water bath*



pemanasan gelatin

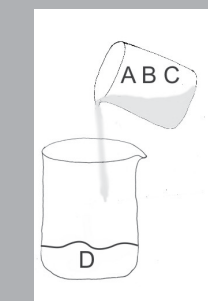
3. Penyaringan larutan D untuk mencegah terbentuknya gelembung pada saat pengolesan.



Penyaringan

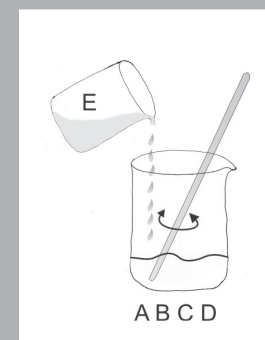
4. Persiapan larutan E.

5. Mencampur larutan (A+B+C) sebanyak 2 ml ke dalam larutan D



Pencampuran

6. Mencampur 5 ml larutan E setetes ke dalam larutan (A+B+C+D). Larutan ini disebut emulsi.



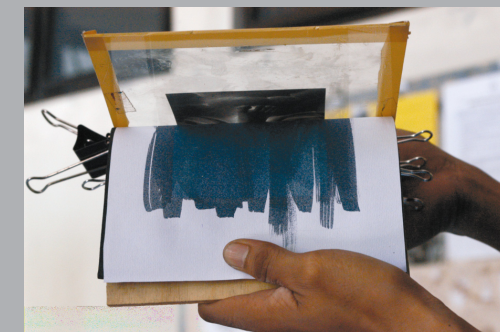
Pencampuran bertahap

7. Mengoleskan larutan emulsi ke media keramik, keringkan.

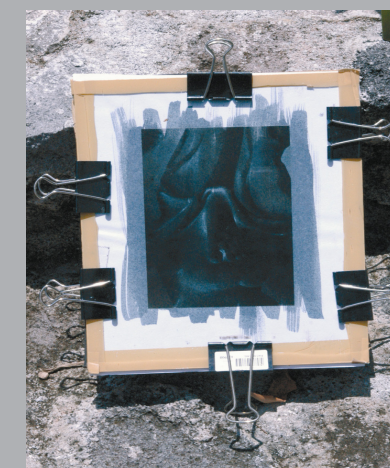
8. Peninaran

Sumber cahaya yang digunakan untuk menyinari ialah cahaya matahari terik selama 5-10 menit. Peninaran dibantu dengan *printing frame*. Alat ini digunakan sebagai alat bantu untuk menjaga posisi film negatif dan kertas foto agar pada saat peninaran tetap berada di tempatnya (tidak bergeser). *Printing frame* dirancang sedemikian rupa agar pada saat peninaran pencetak dapat memeriksa hasil cetakan di bagian cetakan tertentu.

Printing frame terdiri dari 3 bagian yaitu (1) kaca bening, (2) *sponge* dan (3) papan *plywood*. Sedangkan untuk penjepitnya digunakan *binder clip* yang banyak dijual di toko alat tulis.

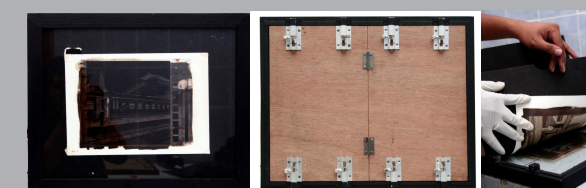


Printing frame



Aplikasi *printing frame*.

Posisi *printing frame* pada saat peninaran.



Variasi *printing frame*

9. Pembilasan dengan air

10. Merendam hasil cetakan ke dalam *fixer* selama 2 menit

11. Pencucian akhir.



Van dyke + Formalin

Irwandi

insinyurwandi@yahoo.com

A Lecturer in photography at the Indonesia Institute of the Arts (Institut Seni Indonesia/ ISI) in Yogyakarta, he has been dealing with photography since 1997. Beside now taking a doctoral program at the Gadjah Mada University (UGM), he is a trainer at Jogja Tourism Training Centre (JTTC) UGM, joins in photo exhibitions, and does some researches in photography. His book on old print titled "Old Print: Karya Fotografi Menuju Ekonomi Kreatif" is already published.



Menapaki Kaki-kaki Pegunungan Himalaya

Foto & Naskah: Unggul Luberizky

Yang pasti, saya bukanlah pendaki gunung, apalagi pendaki gunung-gunung bersalju abadi seperti di pegunungan Himalaya. Saya hanyalah seorang penikmat keindahan alam, yang kemudian saya bingkai melalui kamera.

Sebenarnya perjalanan ke kawasan Himalaya ini hanya bermodal motivasi menemani istri, yang *notabene* tergila-gila pada gunung tertinggi dunia yang bercokol di wilayah pegunungan tersebut, yakni Everest. Saya sendiri juga punya niat untuk mengabadikan kebesaran dan kegagahan gunung yang terkenal dengan julukan “Roof of the World” itu.

Selama sekitar dua minggu kami melakukan treking di seputar kaki Himalaya. Tanpa persiapan fisik yang memadai, kami berhasil menyusuri sejumlah sungai, menyeberangi beberapa jembatan gantung, dan naik-turun perbukitan.











Perjalanan dimulai dari Kathmandu, ibukota Nepal, menuju Lukla 2.886 meter di atas permukaan laut, yang merupakan titik awal perjalanan dengan menggunakan pesawat kecil sejenis STOL (Short Take Off and Landing), Dornier 228 atau de Havilland Twin Otter DHC6.

Pesawat berkapasitas 16-18 penumpang ini – memang diperuntukkan khusus mengangkut penumpang/barang bagi daerah-daerah terpencil di pegunungan berelevasi tinggi – membawa kami menuju Gorak Shep yang berada pada ketinggian

5.160 meter dan bersalju. Tujuan kami ke sini tentunya untuk semakin “mendekati” sang Everest.

Enam desa kami lalui dengan menikmati keindahan pegunungan, menyaksikan keperkasaan *yak* (hewan pengangkut beban) dan menyaksikan aktifitas masyarakat Nepal, yang selama ini hanya pernah kami lihat melalui buku-buku atau media lainnya. Semuanya begitu asri menyatu dalam bentangan alam Himalaya nan elok.







Kehidupan sebagai *trekking guide* dan *porter* sudah mendarah daging bagi masyarakat pegunungan ini. Dengan lincah dan mudah mereka naik-turun gunung dengan beban yang bertumpu pada kepala dan punggung mereka. Di tengah perjalanan, kami jumpai pula keceriaan wajah-wajah *innocent* dari anak-anak Himalaya.

Sejumlah biara dan para biksunya, *mani wall* (batu besar yang konon diukir oleh para Lama pada jaman dulu), serangkaian bendera doa yang berkibar di setiap stupa yang ada dan puncak-puncak gunung yang mengelilingi, seakan menjaga Everest. Butuh waktu delapan hari perjalanan untuk mendekati puncak tertinggi dunia itu, dan pada hari kesembilan kami dapat mengabadikannya walau hanya sesaat sebelum awan berangsur menyelimutinya.

Tentu saja saya hanya bisa mengabadikan Everest dari kakinya saja, tapi setidaknya itu sudah mengobati rasa penasaran selama ini. Di sepanjang perjalanan sempat terlintas di benak saya, "*the most stupid persons in the world are the mountaineers 'cause they have to climb the peak of mountains and return at the end.*" Namun begitu melihat keagungan Everest, saya pun berpikir, "*I am proud that I am the one of those stupid persons!*" 🇮🇩







**TIP DARI
FOTOGRAFER**

Yang perlu diperhatikan untuk Himalaya Trekking

- Sebaiknya 2-3 bulan sebelumnya melakukan latihan lari paling tidak 30 menit tanpa berhenti.
- Membawa obat-obatan pribadi mengingat keterbatasan apotek; yang agak lengkap hanya ada di desa Namche Bazaar, desa kedua dan terbesar yang disinggahi.
- Peralatan yang tepat untuk daerah pegunungan, seperti sepatu, *down jacket*, jas hujan yang tipis (agar mengurangi beban yang dibawa). Tidak perlu membawa tenda dan makanan karena di setiap *lodge* persinggahan tersedia kamar dan makanan yang mencukupi.
- Batasi *backpack* yang dibawa tidak lebih dari 13 kg, mengingat bila Anda melakukan *trekking* berdua, maka setiap *porter* hanya bersedia membawa seluruh barang Anda tidak lebih dari 30 kg.
- Asuransikan perjalanan yang mencakup –bila diperlukan– evakuasi dari suatu tempat bisa menggunakan helikopter.
- Cukup membawa 1 lensa wide, 2 baterai kamera dan *battery charger*. *Recharge* baterai dapat dilakukan di setiap *lodge* dengan harga variatif, tergantung pada ketinggian desa tersebut; makin tinggi desa tersebut pastinya makin mahal. Biaya *charge* baterai per jam berkisar US\$ 3-4.
- Banyak agen perjalanan *trekking* tersedia; rajinlah *browsing* sebelum memilih agen atau paket perjalanan yang diinginkan.
- Dana perjalanan berkisar US\$ 1.350/orang, termasuk tiket pesawat Kathmandu-Lukla pp, *lodge*, makan tiga kali sehari, asuransi *trekking* (tidak termasuk asuransi evakuasi), *entry permit* Sagarmata National Park, dan menginap dua malam di Kathmandu.
- *Visa on arrival* di Kathmandu bisa didapat untuk pemegang paspor Indonesia dengan biaya US\$ 40 untuk *multiple entry* selama 30 hari.





Unggul Luberizky
bumblebx@yahoo.com

Pilot A-330 Qatar Airways ini mengaku belajar fotografi secara otodidak sejak SMA dan suka mengabadikan keindahan alam.

baru



Nikon D7000 Kit w/ AF-S 18-105mm VR
16.2 Megapixel

Rp 15.450.000



Canon EOS 60D Kit
w/ EF-S 18-200mm IS
18.0 Megapixel

Rp 13.369.000



Nikon D7000 SLR-body Only
16.2 Megapixel

Rp 12.400.000



Canon EOS 60D Kit
w/ EF-S 18-135mm IS
18.0 Megapixel

Rp 11.719.000



Panasonic Lumix DMC-FZ100
14.0 Megapixel

Rp 5.800.000



Panasonic Lumix DMC-FZ40
14.0 Megapixel

Rp 4.700.000



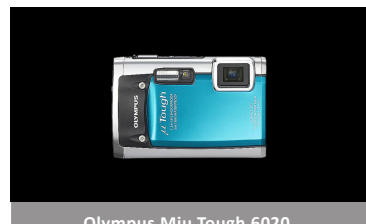
Canon Powershot SX30 IS
14.1 Megapixel

Rp 3.879.000



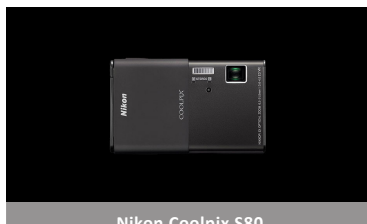
Olympus Mju 9010
14 Megapixel

Rp 3.300.000



Olympus Mju Tough 6020
14 Megapixel

Rp 3.165.000



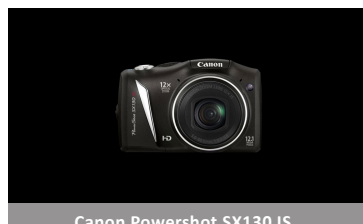
Nikon Coolpix S80
14.1 Megapixel

Rp 3.150.000



Olympus Mju 7040
14 Megapixel

Rp 2.800.000



Canon Powershot SX130 IS
12.1 Megapixel

Rp 2.089.000



Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman

www.focusnusantara.com

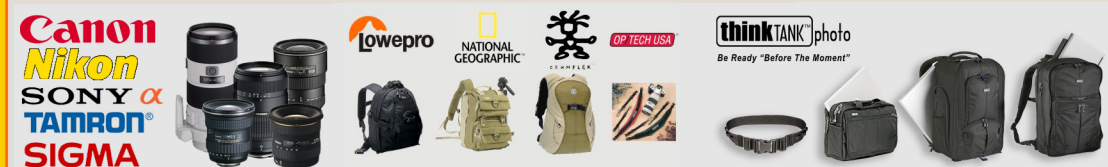
Canon
DIGITAL CAMERA



Nikon



SONY α



HOYA
FILTERS UV, CPL, ND, IR

High Quality
HMC
Super HMC

SHMC Pro 1
Pro 1 Digital
Hardness

HITECH 85
FILTER SYSTEM

Grad. ND
Grad. Twilight
Grad. Straw
Grad. Tobacco

Grad. Sunset
Grad. Blue
Grad. Coral

B+W
MRC, KAESEMANN

UV
CPL
CLEAR

Singh-Ray
Filters

Gold-N-Blue Polarizer
Vari-ND
Vari-N-Duo
Danyl Benson Reverse ND
LB Warming Polarizer

bekas



Nikon D200, SLR-body Only
Kondisi: 98%
Kontak: 081575771865

Rp 6.980.000



Canon 40D, SLR-body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 087832222567

Rp 5.699.000



Canon 400D, SLR-body Only
Kondisi: 85%
Kontak: (021)70087758

Rp 3.400.000



Nikon D70, SLR-body Only
Kondisi: 98%
Kontak: 081324612725

Rp 3.200.000



Lumix FZ-40 Kit w/ Leica DC VARIO-ELMARIT AF
25-600mm f/2.8-5.2 IS
Kondisi: 98% Kontak: 08138900097

Rp 4.250.000



Canon Powershot G11
Kondisi: 99%
Kontak: 081513133043

Rp 3.650.000



Sony Cybershot T700
Kondisi: 97%
Kontak: (021)98088707

Rp 2.500.000



Olympus C8080
Kondisi: 90%
Kontak: 081808196577

Rp 2.500.000



Canon Powershot G9
Kondisi: 98% Kontak: 085727070589

Rp 2.450.000



Tamron SP AF 17-50mm f/2.8 XR VC Di II
Kondisi: 99% Kontak: 08159055000

Rp 4.400.000



Canon FD 55mm f/1.2
Kondisi: 94% Kontak: 081514653366

Rp 1.860.000



Canon EF 70-210mm f/4
Kondisi: 85% Kontak: 081329581146

Rp 1.760.000



Olympus Zuiko 50mm f/1.4
Kondisi: 90%
Kontak: 081514653366

Rp 490.000



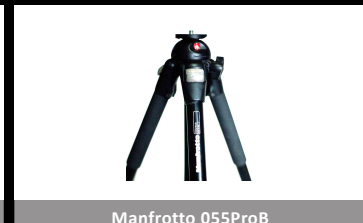
Nikon SB-900
Kondisi: 98%
Kontak: 085646818001

Rp 3.600.000



Sekonic Light Meter L-358
Kondisi: 99%
Kontak: 08888551919

Rp 2.125.000



Manfrotto 055ProB
Kondisi: 95%
Kontak: 081703293011

Rp 1.299.000



Manfrotto 322RC2
Kondisi: 94%
Kontak: 081380004238

Rp 1.200.000

Sumber (baru):

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 3 Desember 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

* Data per tanggal 3 Desember 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

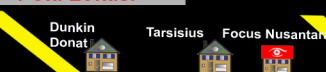
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari



Canon EF 100mm f/2.8 USM Macro



Untuk Anda yang mulai menyukai fotografi makro, Canon EF 100mm f/2.8 USM Macro menjadi lensa yang paling direkomendasikan. Lensanya jempolan dan menyenangkan. Tidak cuma ringan dibawa ke mana-mana, tapi juga relatif ringan di kocek. *Build quality*-nya termasuk bagus, tapi tentunya tidak se-*solid* lensa-lensa L Series.

Dilengkapi dengan teknologi USM (Ultrasonic Motor), *focusing*-nya sangat cepat dan akurat. FTM (Full Time Manual) *focusing* dapat dilakukan dan elemen bagian depan lensa tidak berputar. Ada tombol pengatur fokus yang dapat digunakan untuk memilih jarak fokus penuh atau terbatas. Ring untuk MF terasa nyaman dan mantap di gengaman serta mulus dalam pengendalian.

Bicara tentang lensa makro, biasanya kita menitik-beratkan pada ketajaman hasilnya. Menurut sejumlah *review*, lensa ini tidak mengecewakan. Hasil jepretannya tetap tajam dengan bukaan terlebar, bahkan makin tajam bila bukaan dikurangi sedikit yang dibarengi perbaikan di bagian-bagian sudut gambar.

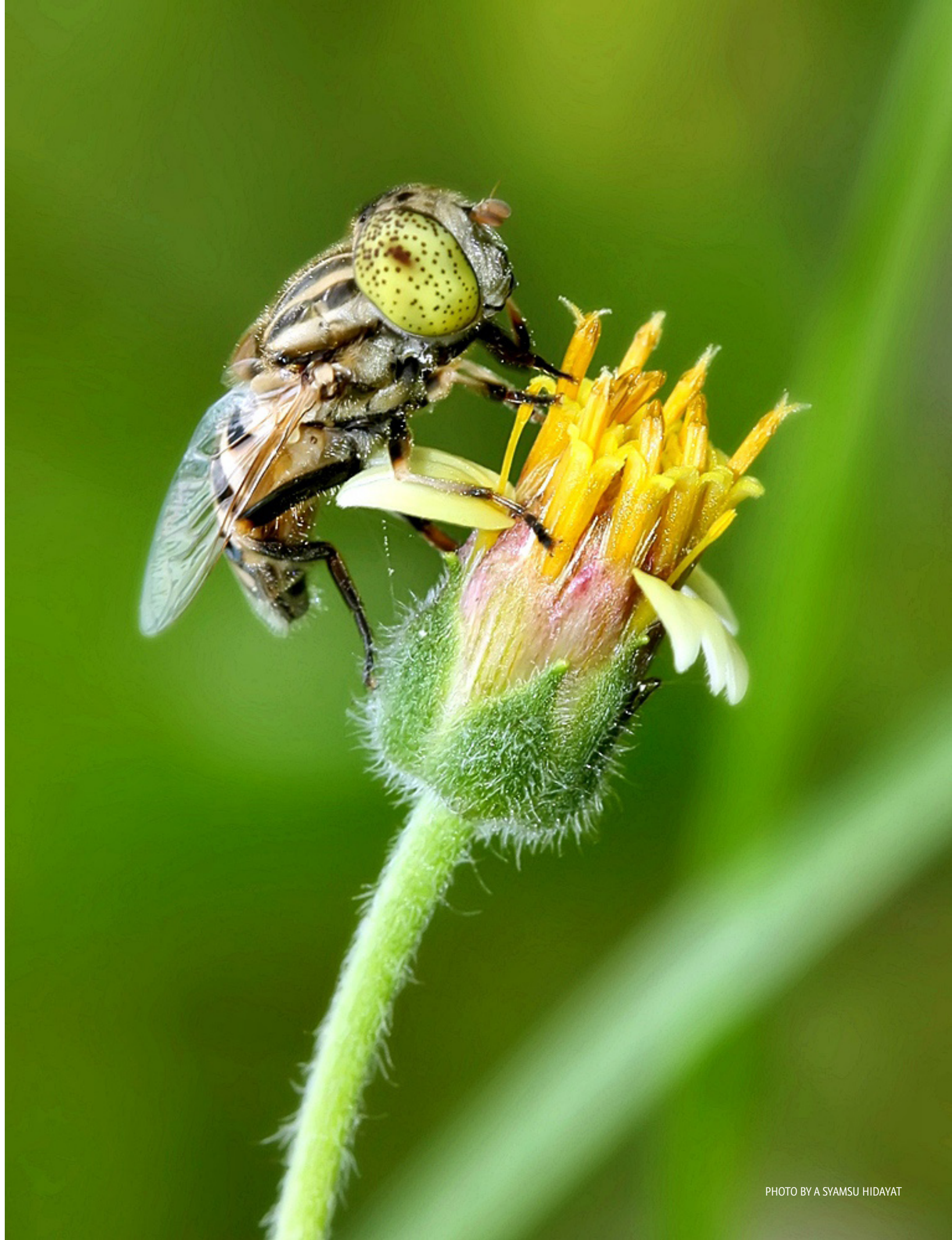
Ketajaman itu tidak hanya diperoleh ketika lensa difungsikan untuk pemotretan makro dengan jarak terdekat, melainkan juga saat kita menggunakannya sebagai lensa telefoto 100mm dengan jarak *infinity*. Ini berkat desain lensa yang di dalamnya ditanamkan apa yang disebut

sebagai *floating element*. Maksudnya adalah sebuah lensa atau sekelompok lensa yang posisinya bisa berubah dalam sistem optikal, dan perubahan itu tergantung pada jarak *focusing*. Penjelasan singkatnya begini: Jika lensa sudah mendapatkan ketajaman yang optimal pada jarak *infinity*, maka performanya akan menurun manakala jarak *focusing*-nya kian mendekat. Untuk kembali mengoptimalkannya pada jarak tersebut, kita harus mengubah jarak antarlensa di dalam sistem optikal. Dan itulah yang dilakukan oleh *floating element* secara otomatis.

Canon EF 100mm f/2.8 USM Macro bisa melakukan perbesaran/magnifikasi hingga skala 1:1 dengan jarak sekitar 15 cm (jarak antara elemen lensa bagian depan dan obyek), yang merupakan jarak *focusing* paling dekat. Skala 1:1 itu berarti bahwa obyek tersebut memiliki ukuran yang sama di film, bukan dalam kenyataannya.

Soal *vignetting* memang muncul pada bukaan f/2.8, tapi akan cepat sirna ketika kita menurunkan bukaannya. Problema *flare* masih sangat terkendali. Sementara warna dan kontrasnya bisa dibilang sangat bagus, dan distorsi bisa dianggap tidak ada. Sepertinya delapan bilah aperture berperan penting dalam menciptakan *background blur* yang berkualitas tinggi.

Sejumlah rekan yang telah berpengalaman menggunakan Canon EF 100mm f/2.8 USM Macro, punya pendapatnya sendiri tentang lensa makro ini. Dan tentunya ini menarik untuk disimak.



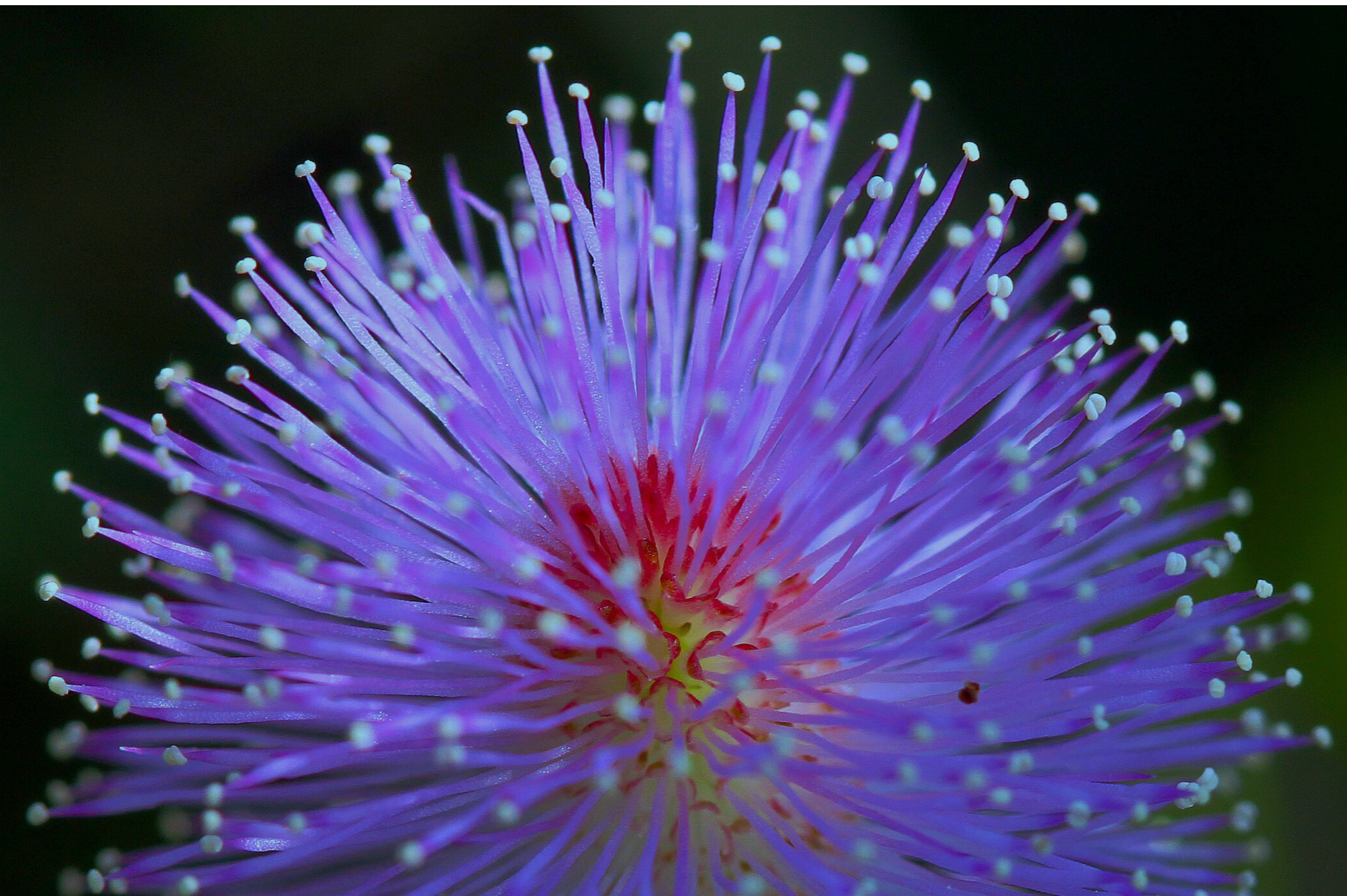


PHOTO BURHAN FERNANDO MALAU

User: Burhan Fernando Malau

E-mail: bfernando_m@yahoo.co.id

"The Canon EF 100mm f/2.8 USM Macro Lens is an excellent macro lens." Saya rasa itu bukanlah slogan kosong dan sombong. Saya sangat menikmati fotografi makro dengan dukungan lensa ini. Fitur, kualitas dan harga bisa dikatakan lebih unggul bila dibanding lensa yang sekelas (tentunya tidak *fair* bila dibandingkan dengan lensa L Series).

Saya melihat kelebihan lensa ini antara lain pada fasilitas USM-nya yang senyap, sehingga tak terlalu mengganggu obyek dengan suara motor di saat *focusing*. Selain itu, *focusing*-nya cepat dan akurat walaupun pada jarak fokus terdekat (0,31 m); kontrol terhadap warna, kontras dan *flare* sangat baik; *bokeh* yang tercipta sempurna sehingga cocok pula untuk pemotretan *portrait*.

Lalu di mana kekurangannya? Menurut saya, bodi lensa yang agak panjang, apalagi bila menggunakan *hood*, pada saat MFD (*minimum focus distance*) penggunaan *flash* internal menjadi kurang efektif; jadi, harus melepas *hood*. Ketiadaan teknologi IS (*image stabilizer*) tentu sangat riskan terhadap *shake*, meskipun hal itu dapat diatasi dgn pengaktifan *flash* internal dan menggunakan *speed* yang cukup.



PHOTOS BY A SYAMSU HIDAYAT



User: Achmad Syamsu Hidayat
E-mail: a.syamsuhidayat@yahoo.co.id

Sebagai pemula yang langsung jatuh cinta pada fotografi makro, pada awalnya saya menggunakan lensa *kit*, plus *extention tube* (ET) dan juga berbagai filter makro/*close up*. Walaupun bisa mendapatkan hasil foto yang lumayan bagus, tapi saya harus bersusah-payah dan melakukan *editing* yang lumayan merepotkan.

Setelah menggunakan Canon EF 100mm f/2.8 USM Macro, baru saya merasakan betapa mudahnya mendapatkan foto makro yang bagus (tajam dan detil dengan *bokeh* yang indah), bahkan tanpa harus melakukan banyak *editing*. Keunggulan lensa ini di antaranya adalah mudah sekali mendapatkan fokus baik menggunakan AF maupun MF, sehingga kesempatan mendapatkan momen yang bagus yang biasanya jarang terjadi juga lebih besar.

Begitu mudahnya menggunakan lensa ini sehingga anak saya yang sekarang masih duduk di kelas 4 SD saja bisa menggunakannya, dan menghasilkan foto makro yang tajam dan detil. Selain itu, lensa ini juga menghasilkan foto yang tajam dengan *bokeh* yang indah saat digunakan untuk memotret manusia.



PHOTO BY MADESTYA HARSA



User: Madestya Harsa

E-mail: madestya@yahoo.com

Ini salah satu lensa favorit saya karena lensa jenis makro seperti ini sangat cocok digunakan untuk pemotretan foto-foto *still life*, *food*, atau produk yang memang saya sukai.

Selain mampu *focusing* pada jarak yang sangat dekat, lensa ini juga mampu menghasilkan pembesaran 1:1; artinya, benar-benar sesuai dengan ukuran sebenarnya. Kita bisa memotret obyek-obyek yg sangat kecil dengan hasil yang detil dan tajam. Kelebihan-kelebihan ini tentu saja sangat bermanfaat untuk kita yang ingin membuat foto-foto yang berbeda dengan apa yang biasa dilihat oleh mata normal.

Build quality lensa ini, menurut saya, tidak istimewa tetapi cukup bagus. Ukurannya tidak terlalu besar sehingga nyaman di tangan. Beratnya pun relatif ringan sehingga tidak melelahkan untuk dibawa memotret berjam-jam sekalipun. Selain itu, *ring* fokusnya juga lebar dan nyaman diputar, sehingga memanjakan kita yang lebih suka mengatur fokus secara manual.

Untuk *image quality*, saya mengacungkan dua jempol untuk lensa ini. Ketajamannya luar biasa. Dan itulah memang kekuatan lensa-lensa jenis makro, walaupun terkadang hal ini juga sekaligus bisa menjadi sebuah kekurangan. Banyak orang mengeluh saat menggunakan lensa ini dalam pemotretan model, karena merasa lensa ini terlalu tajam sampai membuat pori-pori wajah menjadi tampak jelas dan mengganggu.

Secara keseluruhan, Canon EF 100mm f/2.8 Macro USM adalah lensa yang layak untuk Anda miliki. Apalagi jika Anda memang penggemar fotografi makro atau *still life*, lensa ini adalah salah satu lensa yang wajib Anda miliki.



User: Dadan Supardan
E-mail: dadanes13@yahoo.co.id

Bermula dari kegemaran saya akan dunia fotografi dan menyukai foto-foto makro, akhirnya saya memutuskan untuk menggunakan lensa ini. Untuk menghasilkan foto makro serangga, biasanya saya menggunakan setingan dengan bukaan diafragma sempit, antara $f/8$ sampai dengan $f/14$, ISO 200, serta *speed* paling tidak di atas $1/125$. Saya juga terbiasa menggunakan Flash eksternal yang dilengkapi dengan *diffuser* untuk mencegah supaya cahayanya tidak terlalu *harsh*. Penggunaan *flash* ini juga akan membantu menimbulkan detail dan mengurangi risiko *shake* akibat guncangan waktu memotret.

Selain *flash* eksternal, bisa juga digunakan *internal flash*. Penggunaannya tetap harus dengan *diffuser* supaya cahaya yang keluar menjadi lembut. Saat menggunakan *internal flash*, hindari penggunaan *hood* pada lensa ketika memotret pada jarak dekat; ini tentunya untuk menghindari terhalangnya pancaran cahaya dari *internal flash*.

Selain memiliki fitur AF, lensa ini juga dilengkapi fitur *untuk* focusing secara manual (MF). Ini diperlukan untuk memotret dengan jarak dekat ke obyek, atau memotret dalam keadaan *low light* sehingga ketajamannya akan tetap didapatkan dengan baik.

Selain sejumlah keunggulan yang sudah kita ketahui bersama, fitur IS (*image stabilizer*) yang belum ditanamkan menjadi salah satu kelemahannya. Penggunaan tripod atau monopod di saat memotret kiranya bisa mereduksi kelemahan tersebut.



PHOTO BY ROMI R
PHOTO BY WARNO



User: Romi R

E-mail: miethea@yahoo.com

Bagi saya lensa ini memiliki kehebatan yang tiada tara. Betapa tidak, dengan harga yang relatif terjangkau, lensa ini memiliki kualitas ketajaman dan *autofocus* super-cepat. Dengan ketajamannya yang cukup merata dari $f/2.8$ sampai 18, lensa ini akan memberikan detil pada obyek yang dipotret, belum lagi *bokeh* yang dihasilkan sangat menggoda bila digunakan pada $f/2.8$.

Saya lebih sering menggunakan lensa makro ini untuk *hunting* dan membuat *portrait* karena *handling* yang ringan. Ia tidak membuat tangan cepat lelah layaknya menggenggam barbel.

Menurut saya, satu-satunya kelemahan lensa ini adalah bahwa kita harus rela untuk maju dan mundur pada saat memotret. Namu *toh* sebenarnya tak ada ruginya bila hasilnya sangat menakjubkan dan memuaskan.

User: Warno

E-mail: warno59@yahoo.com.sg

Menurut saya, lensa ini sangat bagus untuk pemotretan makro dari segi harga dan kualitas. Harganya relatif tidak begitu mahal dan kualitasnya sangat bagus. Beratnya yang 600 gram pas di tangan saya yang berbadan kecil ini. Lensa ini saya pasang pada Canon EOS 1000D.

Bagian depan lensa tidak berputar saat melakukan *focusing*, baik manual maupun auto. AF-nya cukup cepat dan tidak berisik; saya sendiri sering menggunakan fokus manual untuk mendapatkan pembesaran yang lebih. 📷



PHOTOS BY DADAN SUPARDAN



Next Review: Olympus PEN E-PL1

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera yang menggunakan lensa tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 20 Desember 2010.

A

abu vulkanik [23](#)

Albumen Print [98](#)

alternatif [98](#)

alternative [98](#)

B

Bandung [72](#)

C

Canon & FN Lomba Foto Bulanan [38](#)

Caping [62](#)

Capture One 6 [74](#)

casualties [6](#)

cetak kuno [94](#)

Chuong Village [58](#)

conical hat [58](#)

creative economy [98](#)

Cyanotype [98](#)

D

Desa Chuong [58](#)

disaster area [16](#)

Dovima with elephants [73](#)

Dwi Oblo [12](#)

E

ekonomi kreatif [98](#)

EOS 5D Mark II [73](#)

EOS 7D [73](#)

E-PL1s [74](#)

erupsi [6](#)

eruption [6](#)

evacuation [6](#)

Everest [112](#)

G

Gathering Series [72](#)

Getty Images [16](#), [17](#)

Gorak Shep [120](#)

Gum Bichromate [98](#)

H

H4D-40 Stainless Steel [73](#)

Hanoi [58](#)

Hasselblad [73](#)

Himalaya [112](#)

I

Irwandi [92](#)

K

Kathmandu [120](#)

kawasan bencana [17](#)

L

Le Bich [56](#)

Lukla [120](#)

M

Makassar [80](#)

media non-kertas [98](#)

mengungsi [6](#)

Merapi [6](#)

Mode Dial [73](#)

modifikasi [73](#)

N

Nepal [120](#)

non [58](#)

non-paper media [98](#)

O

old print [94](#)

Olympus [74](#)

P

Performa [80](#)

pewarta foto [12](#)

Phase One [74](#)

photojournalists [12](#)

Printing out paper [98](#)

pyroclastic flow [12](#)

R

Reuters [12](#)

Richard Avedon [73](#)

Roof of the World [112](#)

S

Salt Print [98](#)

SFI XXXII [80](#)

Sir John Herschel [98](#)

T

tewas [6](#)

U

Ulet Ifansasti [16](#), [17](#)

Unggul Luberizky [111](#)

Upside Down [38](#)

V

Van Dick [98](#)

Vandyke brown print [98](#)

Vietnam [58](#)

volcanic ash [23](#)

W

wedus gembel [12](#)

Y

Yogyakarta [6](#)



PHOTOS BY RAIYANI MUHARRAMAH

Kisah di Balik 1 Ton Mi per Hari

Walaupun masih dikerjakan secara tradisional, produsen mi berbahan dasar sagu dan terigu ini mampu menghasilkan minimal 1 ton mi per harinya. Sejumlah foto akan berkisah tentang para pekerja di perusahaan itu, yang sehari-harinya bekerja sejak pukul tujuh pagi hingga lima sore.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com